

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**INTERVENSI UNTUK MENINGKATKAN DUKUNGAN
KELUARGA KEPADA KLIEN LANJUT USIA "WW"
DI SENTRA TERPADU PANGUDI LUHUR BEKASI**

Oleh :

Sanaya Putri Rachmadani

NRP. 2104154



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG**

2024

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2024
INTERVENSI UNTUK MENINGKATKAN DUKUNGAN
KELUARGA KEPADA KLIEN LANJUT USIA "WW"
DI SENTRA TERPADU PANGUDI LUHUR BEKASI

Oleh :

Sanaya Putri Rachmadani

NRP. 2104154

Telah disetujui pada tanggal: Oktober 2024

Oleh:

Pembimbing,



Dr. Kanya Eka Santi, MSW.

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan,



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur rahmat Allah yang maha kuasa praktikan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga praktikan diberikan kelancaran dalam menyelesaikan Laporan Praktikum Institusi yang berjudul “Upaya Pemenuhan Dukungan Keluarga Melalui Pemberian Motivasi Pada Permasalahan Keluarga ”W”. Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Institusi yang berlokasi di Sentra Terpadu pangundi Luhur Bekasi. Praktikan menyadari pelaksanaan Praktikum Institusi ini telah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak sehingga praktikan dapat menyelesaikan laporan Praktikum Institusi ini. Oleh karena itu, praktikan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Suharma S.Sos.,MP, Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti M.Si selaku Ketua Program Pendidikan Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang sudah memberikan arahan dan masukan demi kelancaran kegiatan Praktikum Institusi.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah membantu dan memperlancar kegiatan Praktikum Institusi.
4. Dr. Kanya Eka Santi, MSW selaku dosen pembimbing dan *supervisor* yang telah memberikan waktu, tenaga, serta pikirannya dalam memberikan arahan, bimbingan, masukan, serta motivasi dengan penuh kesabaran kepada praktikan dalam melaksanakan kegiatan praktikum institusi dan dapat menyusun laporan ini dengan baik.
5. Wahyu Dewanto,S.Psi,M.Psi selaku Kepala Sentra Terpadu Pangundi Luhur Bekasi dan para jajarannya yang mengizinkan praktikan untuk melakukan kegiatan Praktikum Institusi di Sentra Terpadu Pangundi Luhur Bekasi.
6. Osep Mulyani, AKS.MM selaku Kepala Bagian Tata Usaha dari Sentra Terpadu Pangundi Luhur Bekasi dan para jajarannya yang telah mengizinkan praktikan untuk melakukan kegiatan Praktikum Institusi di Sentra Terpadu Pangundi Luhur Bekasi.

7. Tony Effendy selaku ketua klaster lansia Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi yang selalu memberikan waktu, tenaga, serta pikirannya dalam memberikan arahan, bimbingan, masukan, serta motivasi dengan penuh kesabaran kepada praktikan dalam melaksanakan kegiatan praktikum institusi di klaster lansia.
8. Seluruh Pekerja Sosial Pembimbing lapangan Praktikan yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan-masukan, arahan, dan dorongan kepada praktikan dengan penuh kesabaran.
9. Nenek 'W' selaku penerima manfaat lansia Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi yang menjadi informan dan klien selama 40 hari melaksanakan Praktikum Institusi atas semua waktu dan ketersediannya dalam membagikan semua cerita hidupnya.
10. Bapak Rama dan Ibu Ayi selaku anak dan menantu Nenek 'W' yang sudah bersedia meluangkan waktu dan berbagi cerita dalam pengungkapan masalah pada saat pelaksanaan home visit.
11. Teman seperjuangan praktikum institusi yang juga menjadi partner kelompok atas bantuan, semangat, dan pengalaman bersama dalam melaksanakan Praktikum Institusi.
12. Orangtua dan adik praktikan yang selalu ada untuk mendukung secara moril maupun material dalam segala proses kegiatan praktikum.
Praktikan mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu berjalannya proses praktikum Institusi ini. Semoga laporan ini dapat menjadi sumber manfaat, meskipun penulis menyadari masih banyak kekurangan yang perlu untuk diperbaiki. Dengan ini atas bantuan dan bimbingannya, penulis sampaikan terima kasih.

Bandung, 17 Oktober 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR FOTO	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi	2
1.2.1 Tujuan.....	2
1.2.2 Manfaat.....	3
1.3 Sasaran.....	4
1.4 Sistematika Penulisan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI	6
1. Metode Pekerjaan Sosial	6
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (<i>Case Work</i>) : tujuan, teknik dan keterampilan dalam <i>Case Work</i>	6
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>) : tujuan, tipe tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam <i>Group Work</i>	11
2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	15
2.2.1 <i>Engagement</i>	15
2.2.2 Asesmen	15
2.2.3 Rencana Intervensi	16
2.2.4 Intervensi	16
2.2.5 Evaluasi	16
2.2.6 Terminasi.....	17
3. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i>	18
4. Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani.....	20

2.4.1 Pengertian Lansia	20
2.4.2 Ciri-Ciri Lanjut Usia.....	21
2.4.3 Kebutuhan Lanjut Usia.....	22
2.4.4 Pengertian Keluarga	22
2.4.5 Pengertian Dukungan Keluarga.....	22
2.4.6 Jenis-Jenis Dukungan Keluarga	23
2.4.7 Manfaat Dukungan Keluarga.....	24
2.4.8 Pengertian Motivasi.....	24
2.4.9 Tujuan Motivasi.....	24
2.4.10 Pembagian Motivasi	24
2.4.11 Teori Berpusat pada Individu	25
5. Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus	27
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI.....	28
3.1 Gambaran Umum Lokasi Praktikum.....	28
3.1.1 Nama dan Alamat Lembaga	28
3.1.3 Jangkauan Wilayah Kerja.....	28
3.1.4 Visi dan Misi	29
3.1.5 Tujuan.....	30
3.1.6 Sasaran struktur organisasi	30
3.1.7 Personalia dan jumlah klien/penerima manfaat.....	31
3.2 Program/Layanan yang diberikan Institusi.....	32
3.3 Profil Penerima Manfaat.....	35
BAB IV PENANGANAN KASUS	37
4.1 Tahap <i>Intake and Engagement</i>	37
4.2 Tahap Asesmen	42
4.2.1 Proses Asesmen	42
4.2.1 Hasil Assesmen	43
4.3 Tahap Rencana Intervensi.....	55
4.3.1 Proses Rencana Intervensi	55
4.3.2 Hasil Perencanaan Proses Intervensi	55
4.4 Tahap Intervensi	58

4.5 Tahap Evaluasi.....	64
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan	65
4.6.1 Tahap Terminasi.....	65
4.6.2 Tahap Rujukan.....	65
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI	66
5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi	66
5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya).....	66
5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya	67
5.3 Tantangan Praktikum Institusi	70
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	71
6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)	71
6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya).....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi	30
Gambar 4. 1 Ecomap Klien W	53
Gambar 4. 2 Genogram Klien W	54

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jangkauan Kerja Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi.....	29
Tabel 3. 2 Klasifikasi Jumlah Penerima Manfaat Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin.....	36
Tabel 4. 1 Identitas Keluarga Klien	44
Tabel 4. 3 Ringkasan Masalah Klien W.....	63

DAFTAR FOTO

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi	30
Gambar 3. 2 Vokasional Perbengkelan	33
Gambar 3. 3 Vokasional Olahan Pangan.....	33
Gambar 3. 4 Vokasional Menjahit	33
Gambar 3. 5 Vokasional Salon dan Cukur Rambut	34
Gambar 3. 6 Vokasional Kerajinan Sampah Plastik	34
Gambar 3. 7 Vokasional Kerajinan Kulit.....	34
Gambar 3. 8 Vokasional Perkebunan	34
Gambar 3. 9 Vokasional Pembuatan Teluar Asin Klaster Anak dan Klaster Lansia	35
Foto 4. 1 Engagament di Wisma D	42
Foto 4. 2 Engagament di Wisma AWF 1	42
Foto 4. 3 Engagament Bersama Klien W	42
Foto 4. 4 Asesmen dengan Klien W	47
Foto 4. 5 Pelaksanaan Home Visit Pertama	50
Foto 4. 6 Pelaksanaan Home Visit Kedua.....	50
Foto 4. 7 Dokumentasi Pelaksanaan Terapi EFT	60
Foto 4. 8 Dokumentasi Pelaksanaan Terapi Kenangan.....	61
Foto 4. 9 Pelaksanaan Rekreasi Grup	63
Foto 4. 10 Dokumentasi Pelaksanaan Case Conference Tahap I dan II Klaster Lansia.....	64
Foto 5. 1 Pelaksanaan Senam Pagi	67
Foto 5. 2 Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual	68
Foto 5. 3 Pelaksanaan Apel Pagi.....	68
Foto 5. 4 Terapi Musik dan Terapi Motorik.....	69
Foto 5. 5 Vokasional Pembuatan Telur Asin	69
Foto 5. 6 Pelaksanaan Pentas Seni.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 1 Absensi CC I	74
Lampiran 1 2 Daftar Hadir Pegawai CC I	76
Lampiran 1 3 Berita Acara Pelaksanaan CC 1.....	77
Lampiran 1 4 Daftar Hadir CC II	79
Lampiran 1 5 Daftar Hadir Pegawai CC II.....	81
Lampiran 1 6 Berita Acara CC II.....	83
Lampiran 1 7 Kontrak Pelayanan Klien W.....	84
Lampiran 1 8 Informed Consent Klien W	85
Lampiran 1 9 Form Terminasi Klien W.....	88

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada seting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam seting primer (primary setting) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada seting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/Corporate Social Responsibility.

Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan engagement dan asesmen. Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah shadowing, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu engagement, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan engagement,

asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan dan akan dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya.

Pedoman Praktikum Institusi ini merupakan panduan penting bagi para *supervisor*, mahasiswa, dan pihak Sentra Terpadu/Sentra serta lokasi praktikum lainnya guna memandu pelaksanaan praktikum mulai dari persiapan dan pra lapangan, pelaksanaan di lokasi praktikum, pengakhiran hingga penyusunan laporan praktikum.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi

1.2.1 Tujuan

Tujuan praktikum institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan umum

Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu :

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- (4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga.

1.2.2 Manfaat

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
- 6) terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di dalamnya Sentra Terpadu dan Sentra adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3 Sasaran

Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi adalah institusi yang dibentuk dengan tujuan utama memberikan layanan rehabilitasi sosial dan pemberdayaan kepada penyandang disabilitas. Awal mula sasaran penerima manfaat di sentra ini berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan layanan yang terintegrasi dan komprehensif bagi kelompok penyandang disabilitas. Sasaran penerima manfaat di sentra ini berawal dari kesadaran bahwa penyandang disabilitas merupakan salah satu kelompok masyarakat yang rentan dan sering kali terpinggirkan dari akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta kesempatan ekonomi yang layak.

Perkembangan terus berjalan seiring waktu yang pada akhirnya tercipta berdasarkan Permensos 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial seluruh UPT untuk melaksanakan layanan multifungsi yang mencakup 26 jenis PPKS yang terdaftar di Kementerian Sosial yang terdiri dari anak balita terlantar; anak terlantar; anak yang berhadapan dengan hukum; anak jalanan; anak dengan kedisabilitas; anak yang menjadi korban tindak kekerasan; anak yang memerlukan kebutuhan khusus; lanjut usia terlantar; penyandang disabilitas; tuna susila; gelandangan; pengemis; pemulung; kelompok minoritas; bekas warga binaan lembaga kependudukan; orang dengan HIV/AIDS; korban penyalahgunaan NAPZA; korban trafficking; korban tindak kekerasan; pekerja migran bermasalah sosial; korban bencana alam; korban bencana sosial; perempuan rawan sosial ekonomi; fakir miskin; keluarga bermasalah sosial psikologis; dan komunitas adat terpencil.

1.4 Sistematika Penulisan

HALAMAN JUDUL

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR FOTO

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang praktikum institusi, tujuan dan manfaat praktikum institusi, sasaran, dan sistematika penulisan laporan praktikum institusi (magang).

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat tentang metode pekerjaan sosial (*case work* dan *group work*), tahapan dalam proses pekerjaan sosial (*engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan), peranan pekerja sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*, tinjauan konseptual yang terbaik dengan kasus yang ditangani, serta regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI, gambaran umum institusi lokasi praktikum, program/layanan yang diberikan institusi, dan profil penerima manfaat program/layanan institusi.

BAB IV PENANGANAN KASUS, memuat tentang proses penanganan kasus yang dilakukan oleh praktikan yaitu, tahap *intake* dan *engagement*, tahap asesmen, tahap rencana intervensi, tahap intervensi, tahap evaluasi, tahap terminasi dan rujukan.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat tentang integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metoda *case work* dan *group work* dan capaian terbaik dari praktikum institusi, refleksi praktikum (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya), keterlibatan praktikum dalam kegiatan lainnya di lokasi sentra terpadu/sentra dan institusi lainnya, serta tantangan dalam praktikum institusi.

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI, memuat tentang temuan-temuan penting praktikum dan rekomendasi untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*) : tujuan, teknik dan keterampilan dalam *Case Work*)

1) Tujuan *Case Work*

Tujuan praktik kerja sosial adalah untuk mencegah atau menyembuhkan putusnya hubungan yang sehat antara individu dan keluarganya atau rekan lainnya. Praktik ini membantu orang untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah dalam hubungan mereka, setidaknya untuk meminimalkan dampaknya. Selain itu, kerja sosial berupaya untuk memaksimalkan potensi individu dan kelompok

2) Teknik *Case Work*

Teknik pertolongan Bimbingan Sosial Perorangan diterapkan setelah terlebih dahulu pekerja sosial memahami secara mendalam permasalahan yang dihadapi klien dan situasi yang mempengaruhinya, memahami kemauan dan keinginan klien serta potensi yang dimilikinya untuk mengatasi permasalahan dan memahami kelemahan yang dimiliki klien. Kasni Hariwoerjanto (2007), ada empat macam teknik pertolongan dalam Bimbingan Sosial Perorangan, yaitu sebagai berikut :

- (1) Mengubah keadaan sekeliling, yaitu mengubah keadaan di sekitar klien, baik yang bersifat fisik atau psikis yang mempengaruhi timbulnya permasalahan klien. Dengan demikian, klien dapat menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut secara lebih baik.
- (2) Memberikan dorongan, yaitu memberi perhatian dan semangat kepada klien sehingga klien dapat mengetahui cara-cara dalam memecahkan masalah.
- (3) Menjelaskan persoalan, yaitu memberikan penjelasan kepada klien tentang masalah yang dihadapi dan kenyataan yang sebenarnya secara ilmiah, logis, dan objek sehingga mudah diterima dan dipahami oleh klien.

(4) Interpretasi yaitu memberikan penjelasan secara mendalam tentang suatu persoalan sehingga klien dapat memahami dengan baik permasalahan yang dialami. Pekerja sosial perlu mempunyai pengertian yang mendalam terhadap klien dan penderitaannya sehingga dapat mendiagnosis dan menolong klien dengan tepat

Brill sebagaimana dikutip Frans Wuryanto, Jomo, (2006) dikemukakan bahwa dalam praktik pekerjaan sosial ada empat belas macam teknik pekerjaan sosial, yaitu *small talk, ventilation, support, reassurance, confrontation, conflict, manipulation, universalization, advice giving and counselling, activities and programs, logical discussion, reward and punishment, role rehearsal and demonstration, group dynamics exercises, group games, literary, and audiovisual aids*. Dengan sedikit ulasan dan contoh penerapan masing-masing teknik, keempat belas teknik tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

(1) Teknik *Small Talk*

Secara harfiah, *small talk* berarti pembicaraan kecil atau percakapan yang digunakan untuk memulai suatu kontrak atau perjanjian antara pekerja sosial dengan klien. *Small talk* bertujuan untuk memecahkan suatu kebekuan atau kebisuan sehingga terjalin suatu pembicaraan. *Small talk* bisa diprakarsai oleh klien atau pekerja sosial, namun dalam praktik pekerjaan sosial, biasanya pekerja sosial memiliki prakarsa terlebih dahulu sehingga bisa memancing klien untuk bicara. Jadi *small talk* dilakukan sebelum pekerja sosial membicarakan pokok persoalan yang sebenarnya sehingga pembicaraan berperan sebagai pengantar sebelum menuju inti permasalahan.

(2) Pengungkapan (*Ventilation*)

Teknik ini digunakan untuk membantu klien dalam menyatakan perasaan dan sikapnya, atau mengungkapkan emosinya secara terbuka karena perasaan dan sikap yang terpendam tersebut dapat mengurangi keberfungsian klien atau menimbulkan permasalahan dalam hidupnya.

Dengan demikian, ventilation dilakukan dengan tujuan untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena merupakan penghalang bagi suatu gerakan yang positif. Dengan keterbukaan klien, pekerja sosial akan lebih siap melaksanakan tindakan pemecahan dan dapat memusatkan perhatian untuk melaksanakan perubahan terhadap diri klien.

(3) Dukungan (*Support*)

Support berarti memberikan semangat, dorongan, atau dukungan terhadap klien, baik yang berkenaan dengan tingkah laku maupun kegiatan- kegiatan positif yang dilakukan klien. Pekerja sosial dapat menggunakan teknik ini pada saat klien mengalami kegagalan atau mendorong klien agar lebih berhasil. Sebelum menyatakan aspek negatif dalam diri klien, sebaiknya pekerja sosial mengemukakan aspek positif yang dimiliki klien sehingga hal ini dapat menggugah semangat klien.

(4) Pemberian nasihat dan bimbingan (*Advice Giving and Counselling*)

Teknik ini berkaitan dengan upaya memberikan nasihat yang didasarkan pengalaman pribadi penasihat atau dari hasil pengamatannya. Sedangkan bimbingan berhubungan dengan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat ahli. Pemberian nasihat dan bimbingan dalam praktik pekerjaan sosial akan efektif bila memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Klien mengalami krisis dan sedang putus asa.
- b. Klien percaya dan hormat kepada pekerja sosial (pemberi nasihat).
- c. Klien hidup di daerah yang punya kecenderungan untuk bergantung pada orang lain dalam memberikan pengarahan dan pemecahan terhadap masalah tertentu.
- d. Nasihat dilaksanakan untuk meningkatkan integritas pribadi dan hak untuk menentukan nasib sendiri yang berkaitan dengan perubahan dan keinginannya.
- e. Klien menghadapi suatu keadaan yang membuatnya tidak punya pilihan lain.

(5) Kesamaan (*Universalization*)

Universalization adalah pemanfaatan suatu pergaulan hidup dari berbagai pengalaman manusia dan kekuatan yang lain untuk digunakan dengan situasi yang sama pada kesulitan yang dihadapi klien saat ini. Teknik ini digunakan untuk memberikan pengaruh dan kesadaran pada orang yang mengalami situasi emosional berlebihan agar tidak menanggapi secara berlebihan; menyumbang dan membandingkan pengetahuan tentang cara pemecahannya kepada klien; dan memperkuat hal-hal lain pada klien yang berkaitan dengan masalah itu

3) Keterampilan *Case Work*

(1) Keterampilan Memberikan Pertolongan Dasar (*Basic Helping Skills*)

Pekerja sosial hendaknya mampu dan bersedia membantu orang lain, baik sebagai individu, keluarga, organisasi, atau masyarakat yang membutuhkan pertolongan dengan cara membina relasi yang baik dengan mereka dan menghubungkannya dengan pihak lain yang terkait. Beberapa prinsip dasar dalam proses pertolongan adalah kesediaan menerima orang lain sebagai rekan kerja, menyembuhkan orang, kesediaan memelihara hak-hak orang lain, menjalin kerja sama, dan memelihara integritas diri. Agar keterampilan ini dapat dikuasai dengan baik, pekerja sosial perlu terus belajar atau menambah wawasannya dengan membaca buku maupun belajar dari teman sejawat atau dari pengalaman menangani klien.

(2) Keterampilan Melakukan Perjanjian (*Engagement*)

Pekerja sosial hendaknya mampu membuat perjanjian dengan klien berkenaan dengan waktu, tempat, dan kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan dikuasainya keterampilan ini, pekerja sosial dapat membangun relasi yang baik dengan klien sehingga mempermudah dalam mengungkapkan permasalahan; membuat rencana kerja yang akan dilaksanakan; dan melaksanakan tindakan pertolongan kepada klien.

(3) Keterampilan Melakukan Observasi (*Observation Skills*)

Pekerja sosial hendaknya mampu mengobservasi apa yang dikatakan, dilakukan, dan disembunyikan oleh klien, serta situasi sosial yang mempengaruhi tindakannya sehingga pekerja sosial tidak mengalami kesalahan dalam menangkap permasalahan utama yang dialami klien. Dengan demikian, kecermatan pekerja sosial dalam melakukan observasi ini sangat menentukan keberhasilan dalam memberikan bantuan pertolongan yang tepat terhadap klien.

(4) Keterampilan Melakukan Komunikasi (*Communication Skill*)

Pekerja sosial hendaknya mampu menjalin komunikasi dengan klien, baik secara verbal maupun nonverbal sehingga akan mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan dapat berbicara dari hati ke hati dengan klien. Dengan komunikasi yang baik, klien dapat mempercayai pekerja sosial untuk mengungkapkan permasalahan yang dialaminya dengan jujur dan terbuka sehingga mempermudah pekerja sosial memahami permasalahan klien yang sebenarnya dan memberikan pertolongan yang dibutuhkannya. Dengan pemahaman yang baik antara kedua belah pihak ini, diharapkan pekerja sosial dan klien dapat memecahkan permasalahan secara efektif.

(5) Keterampilan Berempati (*Empathy Skills*)

Pekerja sosial hendaknya dapat merasakan seperti apa yang dirasakan kliennya sehingga ia dapat memahami keadaan dan perasaan klien serta situasi sosial yang menyebabkannya bermasalah. Dengan empati yang baik ini diharapkan terjadi kepercayaan dan pemahaman yang baik terhadap pekerja sosial dan terjadi relasi yang baik antara keduanya dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*) : tujuan, tipe tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Group Work*.

1) Tujuan *Group Work*

Menurut Albert S. Alissi, dalam proses pertolongan pekerjaan sosial adalah:

- (1) Tujuan yang bersifat korektif. melalui *social group work* Pekerja sosial memberikan pengalaman-pengalaman restoratif (perbaikan) dan remedial (pengembangan) terhadap disfungsi personal dan sosial, atau perpecahan individu-individu di dalam situasi sosial.
- (2) Tujuan yang bersifat preventif. Dengan menggunakan *social group work*, pekerja sosial berupaya untuk mencegah perpecahan pribadi dan sosial di mana terjadi kemunduran yang dapat membahayakan bagi keberfungsian sosial klien.
- (3) Pertumbuhan dan perkembangan yang normal. Tujuan ini lebih menitikberatkan pada suatu situasi dan kondisi ai mana terjadi masa-masa tertentu dalam siklus kehidupan klien yang menekan kondisi klien.
- (4) Peningkatan pribadi. Tujuan ini dapat dilakukan melalui hubungan-hubungan antarpribadi yang berarti dan bermakna serta yang dapat menstimulasi munculnya perilaku yang adaptif.
- (5) Tanggung Jawab dan Partisipasi Anggota. Melalui *social group work*, dapat menjadi media untuk menanamkan nilai- nilai demokratis, berlatih untuk bertanggung jawab baik secara individu, anggota kelompok, maupun anggota masyarakat.

2) Tipe – Tipe Kelompok *Group Work*

Tipe-tipe kelompok yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial dengan kelompok yaitu:

- (1) *Social conversation* (kelompok percakapan sosial). Bertujuan untuk menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat

dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

- (2) *Recreation groups* (kelompok- kelompok rekreasi), tujuan kelompok ini adalah kegiatan- kegiatan yang memberikan kesenangan. Kegiatan- kegiatannya sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, akomodasi bersifat paraktis.
- (3) *Recreation skill groups* (kelompok-kelompok rekreasi keterampilan), tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan memberikan kesenangan. Kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permanen.
- (4) *Educational groups* (kelompok pendidikan). Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari keterampilan- keterampilan yang lebih kompleks.
- (5) *Problem solving decision making* (kelompok pemecahan masalah dan pengambilan keputusan). Dalam kelompok ini pihak pemberi dan penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan keputusan kebijakan dari lembaga, memutuskan bagaimana memperbaiki usaha-usaha koordinasi dengan lembaga- lembaga lain. Penerima manfaat yang masih potensial dapat membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan- pendekatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat saat ini. Data tentang kebutuhan-kebutuhan masyarakat saat ini .data kelompok digunakan sebagai alat baik untuk mengembangkan program, maupun untuk mempengaruhi lembaga- lembaga ada yang agar memberikan pelayanan. Setiap partisipan biasanya memiliki minat pribadi dan terlibat langsung dalam proses pencapaian tujuan. Dalam kelompok ini biasanya terdapat seorang pemimpin formal berdasarkan pemilihan, dan pemimpin-pemimpin lainnya kadang-kadang mulai selama proses berlangsung. Dalam hal

ini pekerja sosial dapat berfungsi sebagai stimulator dan organisator juga sebagai partisipan kelompok tersebut. Prinsip umum merupakan dasar pelaksanaan praktik pekerjaan sosial pada umumnya, sedangkan prinsip khusus berkaitan langsung dengan prinsip yang diterapkan pada praktik metode bimbingan sosial kelompok.

- (6) *Self help group* (Kelompok bantu diri). Kelompok-kelompok bantu diri menjadi semakin populer dan sering dianggap berhasil dalam membantu individu-individu yang mempunyai masalah pribadi atau masalah sosial. Menurut Katz dan Bender, definisi kelompok bantu diri adalah: suatu kelompok kecil yang disusun untuk membantu (Mutual aid) dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela).
- (7) *Socialization Groups* (kelompok sosialisasi). Banyak penulis yang menganggap bahwa tipe kelompok ini merupakan fokus utama Group Work. Secara umum tujuannya yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar dapat lebih diterima secara sosial. Fokus lainnya adalah pengembangan ketrampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri dan merencanakan masa depan, misalnya bekerja untuk sekelompok lanjut usia pada rumah perawatan (panti) untuk
- (8) *Therapeutic groups* (Kelompok penyembuhan). Pada umumnya kelompok-kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah-masalah emosional yang agak berat, misalnya orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelinan jiwa, histeris. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan/keahlian persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

(9) *Sensitivity groups* (kelompok melatih kepekaan). *Encounter group* (kelompok pertemuan) *sensitivity training* (pelatihan kepekaan) dan *training group* adalah istilah-istilah yang sering dianggap sama.

3) Teknik *Group Work*

Teknik yang dapat dipergunakan dalam metode Social Group Work, di antaranya;

- 1) Konfrontasi. Teknik ini dapat membantu anggota kelompok untuk mengungkapkan kecemasan dan kemarahan yang dirasakan anggota kelompok, untuk disampaikan kepada pekerja sosial. Pekerja sosial harus mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh untuk memberikan respon (tanggapan) terhadap perasaan-perasaan tersebut.
- 2) Interpretasi. Dengan teknik ini, diberikan kesadaran pada anggota kelompok akan adanya hubungan antara dua rangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Perilaku salah seorang anggota kelompok merupakan reaksi dari perilaku anggota kelompok yang lain (satu rangkaian peristiwa).
- 3) Atribusi. Merupakan suatu teknik untuk menumbuhkan kesadaran yang dimiliki oleh anggota kelompok yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungannya, mengenai hakikat dan penyebab munculnya suatu peristiwa atau kejadian.
- 4) *Reinforcement* (Memberikan Penguatan). Pekerja Sosial membantu anggota kelompok untuk bertingkah laku tertentu yang diharapkan, dengan cara memberi reward (hadiah) jika dia mampu melakukannya. Reward dapat berbentuk verbal (pujian), fisik (sentuhan hangat), dan material (uang, barang).
- 5) Pemberian Model. Melalui model atau contoh, pekerja sosial membantu anggota kelompok untuk mempelajari tingkah laku, baik secara implisit (berbicara pelan, sanan eksplisit (observasi terhadap

tingkah laku Pekerja Sosial atau anggota kelompok lain pada saat bermain peran).

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Engagement

Pada tahap ini, klien meminta bantuan kepada badan sosial atau badan sosial secara aktif mencari orang yang membutuhkan pertolongan. Kemudian badan sosial mendelegasikan tugas pertolongan kepada pekerja sosial. Klien dan pekerja sosial pertama kali bertemu. Pada tahap ini pekerja sosial perlu membangun relasi pertolongan agar klien mempunyai kepercayaan (*trust*) akan diri dan kompetensi pekerja sosial. Sambil membangun relasi pertolongan, pekerja sosial melakukan wawancara untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan klien, masalah, dan lingkungan sosialnya.

Di tahap ini mulai terjadi keterlibatan pekerja sosial dalam diri, situasi, dan masalah klien. Pekerja sosial menciptakan komunikasi dan merumuskan hipotesa-hipotesa pendahuluan mengenal permasalahan klien. Engagement adalah suatu periode dimana pekerja sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya secara profesional dalam memberikan pelayanan dan penyediaan sumber bagi siapa saja yang membutuhkan dan memenuhi syarat untuk diberikan pertolongan. Tahap ini merupakan keterlibatan seseorang di dalam suatu situasi, menciptakan komunikasi dan merumuskan hipotesis-hipotesis mengenai permasalahan yang dihadapi.

2.2.2 Asesmen

Asesmen/penilaian adalah proses berpikir dimana alasan pekerja dari informasi yang dikumpulkan untuk sampai pada kesimpulan sementara. Selama asesmen/penilaian, informasi yang tersedia diorganisir dan dikaji dipelajari untuk memahami situasi klien dan meletakkan dasar untuk menyusun rencana aksi/tindakan. Bilamana asesmen telah lengkap/selesai, pekerja sosial harus mampu menjelaskan permasalahan secara akurat dan

mengidentifikasi apa yang perlu diubah untuk memperbaiki situasi klien (Teknik dan Panduan untuk Praktik Pekerjaan Sosial: Sheafor dan Horesjsi, 2003 hal. 68) Tahap ini adalah tahap pekerja sosial mengumpulkan data tentang diri klien; lingkungan sosial, termasuk orang atau sistem sosial yang terkait dengan klien; dan masalah yang dialami/diderita klien. Pekerja sosial menaksir situasi, data,fakta-fakta dasar, perasaan-perasaan orang dan keadaan-keadaannya untuk dipahami dan dihayati.

2.2.3 Rencana Intervensi

1) Sheafor dan Horesjsi

Ketika klien dan pekerja sosial telah selesai melakukan asesmen terhadap situasi, maka bergerak ke tahap selanjutnya, yaitu merumuskan suatu rencana tindak dan masuk ke dalam kontrak formal atau informal untuk menjalankan rencana. Selama fase ini, orang-orang dan organisasi tempat klien dan pekerja sosial bekerja untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkan dan melakukan tindakan yang akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang telah disepakati. Perencanaan adalah jembatan antara asesmen dan intervensi.

2) Karla Dubois

Merencanakan berarti menyepakati apa yang klien dan pekerja sosial akan kerjakan untuk mencapai tujuannya.

2.2.4 Intervensi

Intervensi adalah waktu klien, pekerja sosial, dan lainnya mengambil langkah dan menyelesaikan tugas yang akan mengimplementasikan rencana yang telah mereka rumuskan dan bahwa mereka percaya akan membawa hasil yang diinginkan.

2.2.5 Evaluasi

Evaluasi merupakan unsur yang penting dalam proses pertolongan yang memungkinkan pekerja sosial maupun badan sosial memberikan respon dan pertanggungjawaban baik kepada pemberi dana maupun kepada penerima

layanan. (Pekerja Sosial dan Proses Pertolongan : Dwi Heru Sukoco, 2021 hal. 205). Di mana suatu kegiatan dilakukan, maka ada kemungkinan terjadi kesalahan, baik kesalahan yang dilakukan oleh klien maupun yang dilakukan oleh pekerja sosial. Pekerja sosial bertanggung jawab untuk menciptakan iklim di mana sebagian prosedur diterima sebagai obyek evaluasi atau penilaian apa yang terjadi. Pada iklim semacam itu, pekerja sosial dan klien dapat melihat akibat-akibat yang telah mereka kerjakan/lakukan dalam mencapai tujuan akhir maupun tujuan antara. Suatu pembahasan kembali (review) perlu dilakukan untuk menganalisa kesuksesan dan kegagalan dengan mencoba memahami faktor-faktor yang terlibat dan untuk memikirkan akibat-akibatnya dengan menitik-beratkan pada konstitusi, *reassessment*, atau terminasi. Evaluasi merupakan unsur yang cukup penting dalam proses pertolongan, karena memungkinkan pekerja sosial maupun badan sosial memberikan respon dan pertanggung jawaban, baik kepada pemberi dana maupun kepada penerima pelayanan (sponsor dan klien). Dengan evaluasi, pekerja sosial juga mampu menguji kemampuan dan ketepatan alternatif intervensi yang diterapkannya.

2.2.6 Terminasi

Terminasi dilaksanakan ketika tujuan telah dicapai dan pelayanan telah lengkap, ketika kegiatan lebih lanjut tidak ada lagi, ketika permintaan-permintaan klien berhenti, ketika referral dibuat untuk sumber-sumber pertolongan yang lain dan pekerja sosial sudah tidak akan terlibat lebih lama lagi. Pada terminasi, seperti halnya tahap-tahap yang lain, partisipasi klien merupakan hal yang sangat penting, jika relasi pertolongan semuanya signifikan, maka hal itu merupakan cara terakhir yang penting dalam gambardiri (*self image*) dan kemampuannya berelasi di masa mendatang. Alasan untuk melakukan terminasi akan lebih jelas pada pemikiran klien maupun pekerja sosial tentang segala kemungkinan yang diekspresikan dan dipahami. Terminasi juga merupakan pintu masuk bagi kontak selanjutnya/yang akan datang (*future contact*). Kita akui bahwa semua itu merupakan proses pemecahan masalah secara terus menerus. Kita (pekerja

sosial) menjalin kontrak dengan klien pada dasarnya untuk mengetahui bahwa orang pada waktu yang berbeda membutuhkan beberapa pertolongan yang berbeda pula. Akibat-akibat yang diinginkan sebagai peristiwa pertolongan yang baik, tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan tentang sumber-sumber, tetapi juga peningkatan kepekaan untuk memanfaatkannya.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*

Pekerja sosial memiliki peran penting dalam memberikan pertolongan dan pelayanan kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Peran mereka dapat bervariasi tergantung pada tingkat intervensi yang diperlukan (mikro, mezzo, atau makro) serta dinamika dan kompleksitas penerima manfaat.

Zastrow (2017) mengidentifikasi beberapa peran utama pekerja sosial dalam individu dan kelompok, peran-peran tersebut diantaranya:

1) *Enabler*

Pekerja sosial sebagai *enabler* membantu individu atau kelompok mengidentifikasi kebutuhan, menganalisis masalah, merumuskan strategi penyelesaian, memilih strategi yang tepat, dan mengembangkan kapasitas diri untuk mengatasi masalah secara efektif.

2) *Broker* (Perantara)

Pekerja sosial sebagai perantara membantu menghubungkan individu atau kelompok dengan layanan komunitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

3) *Advocate* (Advokat)

Pekerja sosial sebagai advokat membantu embela hak dan kepentingan klien atau kelompok warga, terutama ketika mereka menghadapi kesulitan mendapatkan layanan dari lembaga yang ada.

4) *Activist* (Aktivis)

Pekerja sosial sebagai aktivis mendorong perubahan sosial dengan memperjuangkan keadilan, kesetaraan, dan hak-hak individu, menggunakan strategi seperti advokasi, konfrontasi, dan negosiasi.

5) *Mediator* (Mediator)

Pekerja sosial sebagai mediator membantu pihak-pihak yang berkonflik untuk menemukan kompromi, mendamaikan perbedaan, dan mencapai kesepakatan yang memuaskan semua pihak.

6) *Negotiator* (Negosiator)

Pekerja sosial sebagai negosiator membantu pihak-pihak yang berkonflik untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan melalui proses tawar-menawar dan kompromi.

7) *Educator* (Pendidik)

Pekerja sosial sebagai pendidik membantu memberikan informasi dan mengajarkan keterampilan adaptif kepada klien untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

8) *Initiator* (Inisiator)

Pekerja sosial sebagai inisiator membantu menarik perhatian pada masalah atau potensi masalah, dan mendorong tindakan untuk menyelesaikannya.

9) *Empowerer* (Pemberdaya)

Pekerja sosial sebagai pemberdaya ialah membantu individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas meningkatkan kekuatan dan pengaruh mereka melalui peningkatan keadaan mereka.

10) *Coordinator* (Koordinator)

Pekerja sosial sebagai koordinator bertugas mengkoordinasikan layanan dari berbagai lembaga untuk memenuhi kebutuhan kompleks individu atau kelompok.

11) *Researcher* (Peneliti)

Pekerja sosial sebagai peneliti membantu melakukan penelitian tentang topik yang menarik, mengevaluasi hasil praktik, menilai program, dan mempelajari kebutuhan komunitas.

12) *Group Facilitator* (Fasilitator Kelompok)

Memimpin dan memfasilitasi diskusi dan aktivitas kelompok, seperti terapi, pendidikan, swadaya, sensitivitas, atau terapi keluarga.

13) *Public Speaker* (Pembicara Publik)

Pekerja sosial sebagai pembicara publik membantu memberikan informasi tentang layanan yang tersedia atau mengadvokasi layanan baru kepada berbagai kelompok, seperti kelas sekolah menengah, organisasi layanan publik, petugas polisi, dan staf lembaga lain.

2.4 Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

2.4.1 Pengertian Lansia

Lansia adalah Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Menua bukanlah suatu penyakit, tetapi merupakan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan kumulatif, merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh, seperti didalam Undang-Undang No 13 tahun 1998 yang isinya menyatakan bahwa pelaksanaan pembangunan nasional yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, telah menghasilkan kondisi sosial masyarakat yang makin membaik dan usia harapan hidup makin meningkat, sehingga jumlah lanjut usia makin bertambah. Banyak diantara lanjut usia yang masih produktif dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia pada hakikatnya merupakan pelestarian nilai-nilai keagamaan dan budaya bangsa. Menua atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak

hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan.

2.4.2 Ciri-Ciri Lanjut Usia

1) Lansia merupakan periode kemunduran.

Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Misalnya lansia yang memiliki motivasi yang rendah dalam melakukan kegiatan, maka akan mempercepat proses kemunduran fisik, akan tetapi ada juga lansia yang memiliki motivasi yang tinggi, maka kemunduran fisik pada lansia akan lebih lama terjadi.

2) Lansia memiliki status kelompok minoritas.

Kondisi ini sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap lansia dan diperkuat oleh pendapat yang kurang baik, misalnya lansia yang lebih senang mempertahankan pendapatnya maka sikap sosial di masyarakat menjadi negatif, tetapi ada juga lansia yang mempunyai tenggang rasa kepada orang lain sehingga sikap sosial masyarakat menjadi positif.

3) Lansia membutuhkan perubahan peran.

Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan. Misalnya lansia menduduki jabatan sosial di masyarakat sebagai Ketua RW, sebaiknya masyarakat tidak memberhentikan lansia sebagai ketua RW karena usianya.

4) Penyesuaian yang buruk pada lansia.

Perlakuan yang buruk terhadap lansia membuat mereka cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk sehingga dapat memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk. Akibat dari perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk pula. Contoh : lansia yang tinggal bersama keluarga sering tidak dilibatkan

untuk pengambilan keputusan karena dianggap pola pikirnya kuno, kondisi inilah yang menyebabkan lansia menarik diri dari lingkungan, cepat tersinggung dan bahkan memiliki harga diri yang rendah.

2.4.3 Kebutuhan Lanjut Usia

Kebutuhan-kebutuhan orang lanjut usia dapat dibagi menjadi 4 bagian:

- 1) Standart kehidupan dan tempat tinggal yang layak
- 2) Hubungan sosial dan kegiatan di setiap waktu untuk mengatasi kesunyian.
- 3) Pemeliharaan kesehatan.
- 4) Pencegahan terhadap kerusakan yang menimpa kehidupan orang lanjut usia.

2.4.4 Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit/satuan Masyarakat terkecil yang sekaligus merupakan kelompok kecil dalam masyarakat. Keluarga sebagai kelompok terkecil pada umumnya terdiridari seorang individu (suami), individu (istri), serta keturunan (anak) yang selalu berusaha menjaga rasa aman dan ketentraman ketika menghadapi segala suka duka hidup dalam eratnya arti ikatan luhur hidup bersama

2.4.5 Pengertian Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah membantu setiap keluarga membangun dasar yang kuat untuk mendorong pertumbuhan anggotanya. Kim dan Hye (2012). Menurut World Health Organization WHO (2016) kualitas hidup adalah pemahaman individu tentang kondisi kehidupannya yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan, konteks budaya serta dalam pemahamannya dalam tujuan dan harapan hidupnya. Maka semakin baikdukungan keluarga akan mempengaruhi tingka kualitas hidup lansia yang berhubungan dengan nilai- nilai kehidupan dan konteks budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lansia yang mempunyai dukungan keluarga baik dan kualitas hidup

yang baik lebih banyak dari pada dukungan keluarga yang kurang baik dan kualitas hidup yang kurang bai

2.4.6 Jenis-Jenis Dukungan Keluarga

Menurut Friedman, 2017 menyatakan bahwa keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Terdapat empat dimensi dari dukungan keluarga yaitu:

1) Dukungan instrumental

Dukungan instrumental yaitu dukungan yang memfokuskan keluarga sebagai sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit berupa bantuan langsung dari orang yang diandalkan seperti materi, tenaga, dan sarana

2) Dukungan informasional

Dukungan informasional merupakan dukungan yang berfungsi sebagai pengumpul informasi tentang segala sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah. Jenis dukungan ini sangat bermanfaat dalam menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Secara garisbesar terdiri dari aspek nasehat, usulan, petunjuk, dan pemberian informasi

3) Dukungan emosional.

Dukungan emosional yaitu dukungan yang menempatkan keluarga sebagai tempat aman dan damai untuk istirahat dan dapat membantu penguasaan terhadap emosi.

4) Dukungan penilaian

Dukungan penilaian menekankan pada keluarga sebagai umpan balik, membimbing, dan menangani masalah, serta sebagai sumber dan validator identitas anggota.

2.4.7 Manfaat Dukungan Keluarga

Menurut Johnson (2016) ada empat manfaat dukungan sosial, yaitu dukungan sosial dihubungkan dengan pekerjaan akan meningkatkan produktivitas, meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri dengan memberikan rasa memiliki, memperjelas identitas diri, menambah harga diri, dan mengurangi stress, meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik, serta pengelolaan terhadap stress dan tekanan.

2.4.8 Pengertian Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan atau berpikir dengan tujuan tertentu, baik sadar atau tidak sadar.

2.4.9 Tujuan Motivasi

Untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan mencapai tujuan. Setiap tindakan memotivasi seseorang mempunyai tujuan yang akan dicapai. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau akan tercapai, maka semakin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil apabila tujuannya jelas dan didasari oleh yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi pada seseorang harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, serta kepribadian orang yang akan dimotivasi.

2.4.10 Pembagian Motivasi

1) Motivasi Internal :

- (1) Motivasi Fisiologis yaitu motivasi alamiah seperti lapar dan haus
- (2) Motivasi Psikologis yang dikelompokkan dalam 3 bagian yaitu:
 - a. Motivasi kasih sayang (*afferetional motivation*) yaitu motivasi untuk menciptakan dan memelihara kehangatan, keharmonisan, dan kepuasan batiniah (emosional) dalam berhubungan dengan orang lain.

- b. Motivasi mempertahankan diri (*ego-defensive motivation*) yaitu motivasi untuk melindungi kepribadian, menghindari untuk tidak ditertawakan dan kehilangan muka, mempertahankan prestise dan mendapatkan kebanggaan
- c. Motivasi memperkuat diri (*ego-bolstering motivation*). Yaitu motivasi untuk mengembangkan kepribadian, berprestasi, menaikkan prestasi dan mendapatkan pengakuan orang lain, memuaskan diri dengan penguasanya terhadap orang lain. Motivasi Internal merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang sehingga mempengaruhi pikiran dan perilaku untuk mencapai tujuan.
- d. Harapan : Seseorang dimotivasi oleh karena keberhasilan dan adanya harapan keberhasilan bersifat pemuasan diri seseorang, keberhasilan dan harga diri meningkat dan menggerakkan seseorang ke arah pencapaian tujuan.

(3) Motivasi Eksternal

- a. Lingkungan
- b. Imbalan
- c. Dorongan

2.4.11 Teori Berpusat pada Individu

Penggagasnya adalah *Carl Rogers*, 1950-an bermula dari pandangan filosof humanistik dan eksistensial, pendekatan ini menekankan pada keunikan setiap orang, persepsi tentang diri, dan ditandai oleh adanya makna pengalaman hidup pribadi yang berbeda. Hal ini tumbuh-berkembang atas pandangan positivisme dan optimisme - bahwa orang pada dasarnya baik, prososial, mengejar atau berusaha mengaktualisasikan dirinya, dan mencari makna kehidupannya.

Pekerja sosial dalam pendekatan ini, ia mendemonstrasikan keahlian konseling dan psikososial terapi dengan menggunakan asas teknik-teknik;

keterbukaan, empati, kehangatan, keramah-tamahan, santai, dan serius atau aktif mendengarkan dengan penuh respek, tidak-menghakimi - nonjudgmental, cenderung bukan sebagai penasihat dan pendagnosis. Fokus pada situasi sosial-psikologis saat-kini dan bukan pengalaman hidup masa lalu. Salah satu model-model praktik pekerjaan sosial generalis berbasiskan pendekatan intervensi, dilakukan oleh pekerja sosial secara eklektis yaitu Praktik Berbasis Model Konseling dan Terapi Keluarga Kerangka-kerja praktik model pendekatan ini, pekerja sosial harus memperhatikan dan kecakapan memilih - must be eclectic terhadap sejumlah teori dan model pendekatan konseling dan terapi keluarga. Pekerja sosial berperan sebagai konselor dan atau terapis (keluarga) model ini, menurut Sheaford (2000) dan Prayitno (2003) harus memiliki kecakapan menggunakan pilihan diantara ragam teori dan model pendekatan. Pendekatan dimaksud menurut Prayitno (2003) sebagai Kerangka Konseling Eklektik, meliputi; "Konseling dan Terapi psiko-Analisis Klasik (Freud), Konseling dan Terapi Ego (Adler, Jung, dan Fromm), Konseling dan Terapi Psikologi Individual (Adler), Konseling dan Terapi dan Tesional (Berne), Konseling dan Terapi Self a thu Terpusat Pada Individu (Rogers), Konseling dan Terapi Gestalt (Perls), Konseling dan Terapi Behavioral (Skinner), Konseling dan Psikoterapi Realitas (Glasser), dan Konseling Rational Emotif (Ellis)". Kecakapan memilih penggunaan ragam pendekatan, atensi utama beranjak dari perspektif situasional orang di dalam lingkungannya, menurut Sheaford (2000) para praktisi generalis lebih cenderung menyukai menggunakan teori dan model pendekatan, terapeutik (konseling dan terapi) psikologi ego, psikososial, dan pemecahan masalah. Zastrow (2008) mengindikasikan praktisi generalis pada dasarnya adalah diposisi peran sebagai seorang konselor eklektis.

Di dalam model pendekatan konseling dan terapi keluarga pun terdapat ragam teknik khusus pola pendekatannya; menurut Sheaford (2000) mendeskripsikan secara ringkas meliputi teknik-teknik; pendekatan komunikasi, pendekatan struktural, pendekatan sistem keluarga, terapi

keluarga strategis, pendekatan pembelajaran sosial, terapi fungsional keluarga, terapi naratif, dan teknik pendekatan integratif.

2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

- 1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- 2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- 3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial.
- 4) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- 5) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI).
- 6) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.
- 7) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2018 tentang Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia.
- 8) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia.
- 9) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia.
- 10) Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2024 tentang Jangkauan Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis (UPT) di Lingkungan Kementerian Sosial dalam Layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1 Gambaran Umum Lokasi Praktikum

3.1.1 Nama dan Alamat Lembaga

Sentra Terpadu Pangudi Luhur merupakan UPT (Unit Pelayanan Teknis) dibawah Kementerian Sosial yang melaksanakan program rehabilitasi sosial. Sentra Terpadu Pangudi Luhur berlokasi di jalan H.M. Joyomartono No. 19, Kelurahan Margahayu, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi, Jawa Barat

3.1.2 Sejarah Berdiri

Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” di Bekasi merupakan penggabungan 3 (Tiga) UPT Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI di lingkungan Liposos Bekasi yakni Balai Rehabilitasi Sosial Eks Gelandangan dan Pengemis “Pangudi Luhur” Bekasi, Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra “Tan Miyat" dan Balai Rehabilitasi Sosial Lansia “Budhi Dharma”.

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial No 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dilingkungan Direktorat jendral Rehabilitasi Sosial, ke-3 Eks Balai resmi tergabung menjadi Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Di Bekasi semenjak tanggal 3 maret Tahun 2022. Penyederhanaan birokrasi pemerintahan presiden Jokowi dalam prosesnya, Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” Di Bekasi secara resmi memiliki kepala pada bulan Juni 2022 yang merupakan jabatan struktural pimpinan tinggi pratama atau jabatan Struktural Eselon II.B.

3.1.3 Jangkauan Wilayah Kerja

Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial No. 29/HUK/2024 tentang Jangkauan Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Kementerian Sosial dalam Layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial, Sentra Terpadu Pangudi Luhur memiliki jangkauan wilayah kerja di tiga provinsi:

Tabel 3. 1 Jangkauan Kerja Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi

NO	NAMA UNIT PELAKSANA TEKNIS	NAMA PROVINSI	NAMA KABUPATEN/KOTA
1.	Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” di Bekasi	Sumatera Barat	Kota Pariaman, Kabupaten Padang Pariaman.
		Kepulauan Riau	Kota Batam, Kabupaten Lingga, Kabupaten Natuna, Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Kepulauan Anambas.
		Jawa Barat	Kota Bekasi, Kota Depok, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Purwakarta.

3.1.4 Visi dan Misi

Sentra Terpadu Pangudi Luhur memiliki visi untuk mewujudkan pelayanan yang profesional, inovatif, dan terintegrasi. Tujuannya adalah untuk mendukung Visi Misi Presiden dan Wakil Presiden, yaitu terwujudnya Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong.

Untuk mencapai visi tersebut, Sentra Terpadu Pangudi Luhur di Bekasi menetapkan misi sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan rehabilitasi sosial yang bersih, akuntabel, dan transparan.
- 2) Meningkatkan pelayanan publik yang ramah dan responsif.
- 3) Menyelenggarakan sistem pelayanan Asistensi Rehabilitasi Sosial secara terintegrasi.

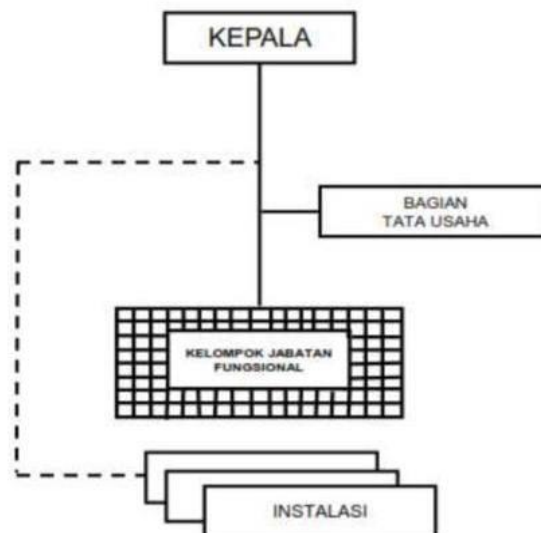
- 4) Membangun sinergitas antara pemerintah daerah, dunia usaha, perguruan tinggi, dan kelompok pemerhati kesejahteraan sosial.

3.1.5 Tujuan

Pembentukan sentra rehabilitasi sosial bertujuan untuk memberikan layanan rehabilitasi yang komprehensif, mengembalikan fungsi sosial individu yang bermasalah, mencegah masalah sosial yang lebih luas, serta meningkatkan kualitas hidup penerima manfaat. Melalui berbagai program dan fungsi yang diatur dalam Permensos, pemerintah berupaya memberikan perlindungan sosial, memenuhi hak-hak sosial, dan membangun masyarakat yang inklusif di mana setiap individu dapat berpartisipasi secara aktif dan setara.

3.1.6 Sasaran struktur organisasi

Saat ini, Sentra Terpadu Pangudi Luhur dipimpin oleh Bapak Wahyu Dewanto, S.Psi, M.Psi. Beliau menjabat sebagai pimpinan tinggi pratama, atau jabatan struktural Eselon II.B.



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi

3.1.7 Personalia dan jumlah klien/penerima manfaat

Personalia atau tenaga SDM (Sumber Daya Masyarakat) di STPL (Sentra Terpadu Pangudi Luhur) terdapat total 144 pegawai ASN (Aparatur Sipil Negara) dan 87 pegawai NON ASN (Non Aparatur Sipil Negara) yang tercatat di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi.

Struktur kepegawaian di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi terdiri dari dua kategori:

- 1) Struktural: Terdiri dari 65 orang pegawai yang memegang jabatan struktural, meliputi Eselon 2, Eselon 3, Eselon 4, dan Staf/Pelaksana.
- 2) Fungsional: Terdiri dari 79 orang pegawai yang memegang jabatan fungsional, meliputi berbagai bidang seperti Perencana, Pranata Komputer, Arsiparis, Pekerja Sosial, Penyuluh Sosial, Analis Kebijakan, Analis SDM Aparatur, Instruktur, Dokter, Perawat, Fisioterapis, Analis Pengelola Keuangan, Pranata Humas, Peneliti, Auditor, serta Pekerja Sosial dan Penyuluh Sosial dari kategori PPPK.
- 3) Pegawai Non-PNS terdiri atas :
 - (1) Pengemudi : 3 orang
 - (2) Petugas Keamanan : 6 orang
 - (3) Pramuka Bakti : 7 orang
 - (4) Juru masak : 4 orang
 - (5) Pendamping SKA : 2 orang
 - (6) Perawat : 3 orang
 - (7) Tenaga Administrasi Perkantoran : 2 orang
 - (8) Petugas Kebersihan : 16 orang
 - (9) Petugas Terapi Penghidupan : 7 orang
 - (10) Petugas Penjaga Asrama : 2 orang
 - (11) Instruktur : 5 orang
 - (12) Pembimbing Terapi Mental Spiritual : 5 orang
 - (13) Pembimbing Terapi Fisik : 1 orang
 - (14) Pembimbing Sosial : 1 orang

(15)	Petugas Kesehatan/Care Giver	: 3 orang
(16)	Petugas Dapur	: 2 orang
(17)	Pendamping Atensi	: 2 orang
(18)	Pendamping Sosial	: 2 orang
(19)	Dokter	: 1 orang
(20)	Dokter Jiwa	: 1 orang
(21)	Pendamping Sosial (PPNPN PUSAT)	: 1 orang
(22)	Fisioterapis	: 5 orang
(23)	Psikolog	: 5 orang

Sementara itu jumlah Penerima Manfaat yang ada di STPL berjumlah 247 orang yang terdiri atas 81 orang lansia, 32 orang anak, 36 orang KBK, dan 79 orang Penyandang Disabilitas.

3.2 Program/Layanan yang diberikan Institusi

Sentra terpadu Pangudi Luhur di Bekasi memiliki berbagai bentuk layanan yang ditawarkan kepada masyarakat, antara lain:

- 1) Layanan Informasi Publik
- 2) Dukungan pemenuhan hidup layak
- 3) Perawatan Sosial dan atau pengasuhan anak
- 4) Dukungan keluarga
- 5) Terapi fisik, terapi psikososial, dan terapi mental spiritual
- 6) Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan
- 7) Bantuan sosial dan Asistensi sosial
- 8) Dukungan aksesibilitas

Layanan yang disediakan Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi juga ada dalam bentuk Vokasional yang ditujukan kepada para penerima manfaat yang ada untuk mengembangkan keterampilan dan kemandirian, sehingga mereka dapat hidup mandiri dan produktif. Beberapa vokasional yang ada yaitu diantaranya:

1) Vokasional Budi Daya Ikan Lele



Foto 3. 1 Vokasional Budidaya Ikan Lele

2) Vokasional Perbengkelan



Gambar 3. 2 Vokasional Perbengkelan

3) Vokasional Olangan Pangan



Gambar 3. 3 Vokasional Olahan Pangan

4) Vokasional Menjahit



Gambar 3. 4 Vokasional Menjahit

5) Vokasional Salon dan Cukur Rambut



Gambar 3. 5 Vokasional Salon dan Cukur Rambut

6) Vokasional Pengolahan Sampah Plastik



Gambar 3. 6 Vokasional Kerajinan Sampah Plastik

7) Vokasional Kerajinan Kulit



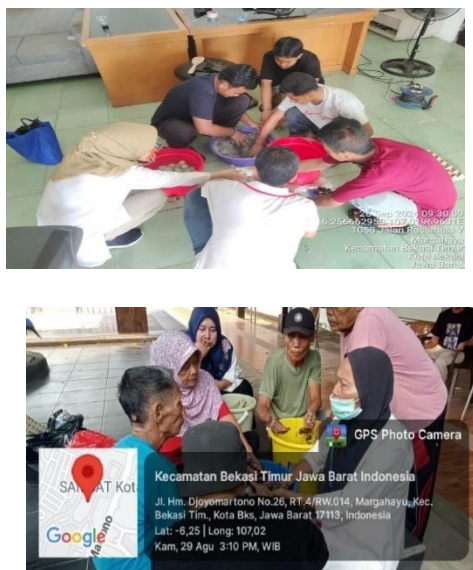
Gambar 3. 7 Vokasional Kerajinan Kulit

8) Vokasional Perkebunan



Gambar 3. 8 Vokasional Perkebunan

9) Vokasional Pembuatan Telur Asin (Klaster Lansia dan Klaster anak)



Gambar 3. 9 Vokasional Pembuatan Teluar Asin Klaster Anak dan Klaster Lansia

Sumber: Hasil Orientasi Praktikan di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi

3.3 Profil Penerima Manfaat

Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi mempunyai 4 klaster penerima manfaat, yang keseluruhannya ini berjumlah 2228 orang. Profil penerima manfaat yang ada di Sentra Terpadu Pangudi Luhur telah dijelaskan dalam Pasal 3 (1) Permensos No. 7 Tahun 2022 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Sosial No. 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial. Peraturan tersebut menyebutkan bahwa sasaran Program Rehabilitasi Sosial meliputi:

- 1) Anak
- 2) Lanjut usia
- 3) Penyandang Disabilitas, dan
- 4) Korban Bencana dan Kedaruratan.

Dikarenakan dalam pelaksanaan Praktikum Institusi Tahun 2024 setiap praktikan harus berfokus pada 1 klaster, oleh karena itu praktikan memilih untuk berfokus di klaster lansia. Berdasarkan Keputusan Kepala Sentra “Pangudi Luhur” di Bekasi Nomor: 2833/4.7-RH.01.01/8/2024, jumlah seluruh lansia yang

ada di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi ada 81 orang, jumlah profil penerima manfaat lansia bervariasi biasanya data ini mencakup informasi seperti usia, jenis kelamin.

Tabel 3. 2 Klasifikasi Jumlah Penerima Manfaat Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

No	Karateristik Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki-Laki	
1.	60 – 90 Tahun	15 orang	16 orang	31 Orang
2.	70 – 79 Tahun	23 orang	9 orang	32 orang
3.	80 Tahun ke atas	2 orang	13 Laki- Laki	16 orang

Berdasarkan hasil klasifikasi jumlah penerima manfaat klaster lansia Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Lansia I (60-69 Tahun): Terdiri dari 31 orang (16 laki-laki dan 15 perempuan).
- 2) Lansia II (70-79 Tahun): Terdiri dari 23 orang (14 laki-laki dan 9 perempuan).
- 3) Lansia III (80 Tahun ke atas): Terdiri dari 15 orang (13 laki-laki dan 2 perempuan).

BAB IV PENANGANAN KASUS

4.1 Tahap *Intake and Engagement*

Tujuan Tahap *Intake and Engagement* membangun relasi dengan individu, keluarga, kelompok dan *significant others* lainnya yang terkait dengan klien.

Tahap *Intake and Engagement*, praktikan menerapkan beberapa teknik untuk membangun komunikasi dan relasi dengan penerima manfaat klaster lansia. Teknik tersebut yaitu, teknik *small talk* seperti sapaan, obrolan ringan yang dimulai dari memperkenalkan diri praktikan, menanyakan identitas lansia, menanyakan kabar lansia di hari pada saat bertemu dan menanyakan kegiatan apa yang sudah dilakukan pada hari ini, teknik "*probing*" membantu praktikan memusatkan perhatian pada penerima manfaat, terutama saat mereka berbicara, dengan menunjukkan sikap mendengarkan, kontak mata, dan fokus pada apa yang disampaikan penerima manfaat, teknik "*listening*" yaitu praktikan memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan penerima manfaat. Selain itu, praktikan juga melakukan observasi terhadap penerima manfaat klaster lansia dengan mengamati kegiatan sehari-hari mereka di Sentra Terpadu Pangudi Luhur (STPL).

Alat atau *tools* yang praktikan gunakan dalam tahap *Intake dan Engagement* terdiri atas pedoman wawancara tahap awal, dokumen *informed consent* dan kontrak, dan alat tulis seperti pulpen dan buku.

Tugas yang dilakukan praktikan pada tahap *Intake dan Engagement*.

- 1) Membangun komunikasi dan relasi sosial dengan sasaran dan *significant others*:

- (1) Kontak awal/ pertemuan awal dengan penerima manfaat

Pertemuan awal dengan penerima manfaat di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi ini dilakukan pada tanggal 19 Agustus 2024, setelah proses penyerahan secara resmi praktikan kepada pihak Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi, yang dimana dalam acara tersebut kami

semua sebagai praktikan secara bebas memilih akan mendalami 4 klaster yang ada yaitu anak, lansia, disabilitas dan KBK (Korban Bencana dan Kedaruratan). Dalam hari ini praktikan berfokus pada orientasi dan orientasi yang pertama kali saya lakukan adalah kepada klaster lansia. Dalam dipandu Oleh Bapak Tony Effendy selaku Ketua Klaster Lansia untuk berkesempatan mengunjungi beberapa wisma lansia diantaranya adalah ada wisma C dan wisma A yang didalamnya dihuni oleh lansia pria dan juga Wisma D yang didalamnya dihuni oleh lansia wanita. Dalam kunjungan ini praktikan dikenalkan kepada lansia yang ada di 3 (tiga) wisma tersebut dan mendapatkan penerimaan yang baik dan hangat.

Pada siang harinya, praktikan melakukan orientasi wilayah Pangudi Luhur 3 Bekasi yang dipandu oleh Bapak Suprpto selaku ketua klaster Korban Bencana dan Kedaruratan (KBK). Hasil dari Orientasi ini adalah di Pangudi Luhur ada 2 jenis penerima manfaat yang ada terdiri dari Korban Bencana dan Kedaruratan, dan Orang Dengan Gangguan Jiwa. Praktikan pun sempat berbincang dengan salah satu penerima manfaat klaster korban bencana dan kedaruratan yaitu Ibu S dan Suaminya yaitu Bapak D.

Tanggal 20 Agustus 2024 praktikan dan 2 orang praktikan mengunjungi wisma D yang berisikan lansia dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan dan dalam kunjungan ini praktikan disambut dan diterima dengan hangat dan baik di wisma tersebut sehingga praktikan bisa mengobrol di ruang tamu wisma D dengan 4 orang lansia yang ada yaitu Mbah P, Mbah B, Mbah J dan Mbah Me dalam kunjungan pertama kali ini, obrolan yang terjadi antara praktikan dengan 4 orang lansia tersebut diawali dengan memperkenalkan masing-masing dari praktikan, mempersilahkan 4 lansia perempuan ini memperkenalkan diri dengan menyebutkan asal kota mereka dan keseharian apa yang mereka sukai lakukan. Setelah mengobrol di wisma D, maka selanjutnya praktikan mengunjungi wisma AWF1. Di dalam wisma AWF 1 ini ada

4 orang lansia yang tinggal (3 orang lansia berjenis kelamin perempuan yang bernama Mbah W, Mbah N, Mbah O dan Mbah S).

2) Kontak awal/ pertemuan awal melalui tatap muka dengan calon klien

Praktikan bertemu dengan calon klien pertama kali pada saat melakukan *engagement* melalui kunjungan yang sudah dilakukan selama 2 kali berturut-turut di Pangudi Luhur 1. Selain melalui kegiatan *engagement* pun, praktikan mengamati calon klien melalui kegiatan yang ada di Klaster Lansia.

3) Kontak awal dengan *significant others* melalui tatap muka atau telepon

Praktikan melakukan kontak awal dengan *significant others* seperti dengan teman 1 kluster, teman 1 kegiatan, teman 1 wisma guna yaitu Mbah N untuk memperoleh informasi bagaimana calon klien dalam berinteraksi dengan mereka.

Praktikan telah melakukan pertemuan dengan ketua klaster Lansia untuk membahas mengenai calon klien yang akan praktikan tangani. Sekaligus praktikan meminta pendapat tentang bagaimana hubungan sosial calon klien dengan penerima manfaat yang lain.

Setelah diarahkan oleh ketua klaster masing-masing, praktikan diminta untuk berkoordinasi dengan pekerja sosial yang menangani calon klien, yaitu Bu Herliana Wati

4) Mempelajari permasalahan klien bila sudah ada catatan kasus yang ditulis pekerja sosial/petugas lain di Sentra Terpadu/Sentra/Institusi lain.

Setelah melakukan pertemuan dengan Pekerja Sosial praktikan diminta untuk mempelajari kasus calon klien berdasarkan form asesmen yang diberikan praktikan memahami permasalahan yang dihadapi oleh calon klien Klien W: Lansia yang tidak Mendapatkan Dukungan Keluarga yang Diakibatkan Karena Adanya Konflik Keluarga.

5) Memperoleh Informasi Tentang Klien

Praktikan memperoleh informasi tentang klien melalui penggalian data yaitu wawancara dan pelaksanaan home visit yang dilakukan kepada keluarga W (Anak ke 2 W dan menantunya)

6) Menetapkan Klien

Penetapan Klien pada Klaster Lansia dibebaskan kepada semua praktikan untuk bisa menjadikan siapa saja lansia yang ada di Pangudi Luhur 1 ini klien, namun tetap Bapak Tony Effendy selaku ketua klaster lansia memberi arahan di awal praktikan datang ke Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi terkait lansia yang sebaiknya tidak praktikan ambil dengan pertimbangan kondisi mereka dan juga keterbatasan waktu praktikan yang hanya 40 hari.jadi praktikan menetapkan W sebagai klien berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pendekatan dan berdasarkan ciri khas dan keunikan dari W.

7) Menyiapkan *informed consent* dan kontrak pertolongan, Penandatanganan *informed consent* dan Menyampaikan tanggung jawab kedua pihak antara klien dan praktikan selama proses penanganan masalah (praktikum).

Praktikan menyiapkan *informed consent* dan kontrak pertolongan yang siap ditandatangani oleh Klien W..klien W kemudian menandatangani dokumen *Informed Consent* sebagai persetujuan untuk menerima layanan yang ditawarkan oleh praktikan.(*Terlampir*)Setelah penandatanganan kontrak,praktikan menjelaskan mengenai kewajiban praktikan kepada klien W yaitu membantu klien W dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami sesuai kontrak yang disepakati. Sementara itu kewajiban klien kepada praktikan adalah mengikuti apa yang telah ditandatangani oleh beliau dalam kontrak. Setelah menandatangani kontrak tentunya praktikan juga selalu melakukan proses penggalian data dan informasi pada klien dan telah menilai kebutuhan klien W dan praktikan juga siap membantu jika

terjadi keadaan darurat yang membutuhkan intervensi dengan segera. Seperti jika ada hal buruk yang terjadi kepada diri klien, praktikan bersedia membantu klien.

- 8) Menilai kebutuhan klien atau masalah yang sedang dialami dan membantu menangani keadaan darurat jika terjadi, menyampaikan kepada klien tentang perlunya memberikan informasi (termasuk yang bersifat pribadi) agar praktikan dapat menilai masalah atau situasi yang dihadapi dan menjaga kerahasiaan informasi klien.

Praktikan memberikan pemahaman kepada klien, pentingnya keterbukaan klien W terhadap segala informasi dan data yang bisa menunjang praktikan untuk kelancaran proses pelayanan dan pelengkap untuk praktikan mengisi laporan nantinya, dan Klien W menyetujuinya. Setelah persetujuan atas keterbukaan segala hal yang terkait dengan konteks praktikum dan proses layanan, maka selanjutnya adalah tanggung jawab dalam menjaga kerahasiaan informasi yang klien W berikan melalui komitmen yang praktikan ungkapkan kepada Klien W. Namun juga tidak lupa praktikan menyampaikan bahwa semua proses ini sudah pasti praktikan lakukan atas izin dari peksos dan ketua klaster lansia.

- 9) Membuat kesepakatan untuk mengatur sejumlah pertemuan yang diperlukan dengan klien, keluarga dan pihak lainnya)

Setelah melakukan berbagai komitmen dan kesepakatan, maka praktikan dengan Klien W mengadakan kesepakatan pertemuan yang akan dilakukan sesuai dengan ruang dan waktu yang ada. Jadwal pertemuan ini dilaksanakan praktikan dan klien W di waktu sore menuju petang sekitar pukul 15.30 WIB dengan tempat pertemuan di wisma AWF 1, namun juga terkadang bisa saja situasional.



Foto 4. 1 Engagement di Wisma D



Foto 4. 2 Engagement di Wisma AWF 1



Foto 4. 3 Engagement Bersama Klien W

4.2 Tahap Asesmen

4.2.1 Proses Asesmen

Tujuan Mengidentifikasi potensi, permasalahan, kebutuhan dan sumber-sumber yang dimiliki atau berada di lingkungan sosial klien. Tahap asesmen merupakan tahap dimana praktikan menggali informasi dan menganalisis

masalah klien guna menentukan intervensi yang akan dilakukan. Tugas Praktikan di Tahap Asesmen adalah:

- 1) Mengumpulkan data tentang potensi dan sumber yang dimiliki klien atau yang berada di lingkungan sosial klien

Praktikan telah mengumpulkan informasi terkait sumber yang ada di lingkungan sosial yang ada di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan ini praktikan lakukan melalui pengumpulan data seperti wawancara dan *home visit* ke kediaman anak ke 2 W dan menantunya. Serta beberapa info tambahan yang ditambahkan oleh pekerja sosial W.

- 2) Potensi Klien

- (1) Sumber Informal : Teman 1 wisma penerima manfaat lansia dan Keluarga W
- (2) Sumber Formal: Pekerja sosial ,perawat klinik, dan terapis rumah terapi Pangudi Luhur 1
- (3) Sumber Kemasyarakatan: Pegawai yang tinggal di sekitar wisma AWF

4.2.1 Hasil Assesmen

1) Identitas Klien dan Keluarga Klien

Nama	: Wiwin Winarni Rahayu
TTL	: 14 Februari 1957
Asal	: Kota Blitar
Usia	: 67 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Kluster	: Lansia

Tabel 4. 1 Identitas Keluarga Klien

No	Susunan Keluargaklien	Jenis Kelamin	Usia	Hubungan Dengan Klien	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat Tinggal
1.	Yuanti	Perempuan	75 tahun	Kakak Kandung	SMP Kelas III	Penjahit	Blitar Jawa Tengah
2.	Yanto	Laki-laki	73 tahun	Kakak Kandung	-	-	Blitar Jawa Tengah
3.	Ani	Perempuan	71 Tahun	Kaka Kandung	-	-	Blitar Jawa Tengah
4.	Bambang	Laki-Laki	69 tahun	Kaka Kandung	-	-	Blitar Jawa Tengah
5.	Hendro	Laki-Laki	68 Tahun	Kaka Kandung	-	-	Blitar Jawa Tengah
6.	Wiwin	Perempuan	67 Tahun	Klien	SMP Kelas II	-	Blitar Jawa Tengah
7.	Ririn	Perempuan	66 Tahun	Adik Kandung	SMP	-	Blitar Jawa Tengah
8.	Didin	Laki-Laki	65 Tahun	Adik Kandung	SMA (Tamat)	-	Blitar Jawa Tengah
9.	Yutri	Perempuan	64 Tahun	Adik Kandung	SMA (Tamat)	Departemen Agama	Blitar Jawa Tengah

2) Latar Belakang Masalah

Penerima Manfaat W, seorang lansia perempuan berusia 67 tahun yang lahir pada 14 Februari 1957, beliau merupakan anak ke 6 dari 9

bersaudara. Klien W merupakan seorang anak dari pelayar yang tinggal di Jakarta dan tercukupi kehidupannya, namun pada saat menginjak pendidikan sekolah menengah pertama (SMP), klien W dijodohkan dan dinikahkan dengan seorang lelaki yang berasal dari daerah Tegal dari pernikahannya ini W dikaruniai 1 anak laki-laki bernama Ari. Setelah menikah dengan suaminya W meninggalkan Jakarta dan pergi ke Jawa Tengah, namun karena W merasa tidak cocok dengan suaminya karena banyak perbedaan dari berbagai hal, maka akhirnya mereka bercerai. Setelah itu W menikah lagi dengan lelaki yang berasal dari Blitar namun sayangnya lelaki tersebut melakukan kesalahan fatal yang pada akhirnya berakhir di perceraian kembali walaupun memang selama proses perceraian, suaminya itu mengaku sangat mencintainya namun W tetap ingin bercerai. Dan terakhir dia menikah lagi dengan teman satu kantornya namun tetap gagal dan berakhir kepada perceraian.

Kegagalan di pernikahan yang ketiga ini, membuat W berpikiran untuk merantau ke Kota Bandung, akhirnya pada tahun 1992 W memutuskan merantau ke Kota Cimahi bersama dengan adik kandungnya yang berinisial R, lalu dan mendapatkan R sebagai anak angkat dari salah satu tetangga di dekat kontrakkannya yang melakukan "kesalahan" yang pada awalnya akan digugurkan namun dilarang oleh Klien W dan Klien W mengajukan diri akan merawatnya dengan baik, dan akhirnya anak tersebut lahir pada tahun 1993 dan diberi nama R.

Setelah R berusia 2 tahun W rujuk kembali dengan suaminya yang pertama yaitu Bapak W dan memutuskan untuk tinggal kembali ke Blitar bersama dengan R, karena R dibawa kembali oleh mantan suami W yang pertama untuk disekolahkan di Jawa.

Tahun 2007 R berusia 15 tahun masalah mulai berdatangan, dimulai dari perilaku buruk R sebagai anak yang suka mencuri uang milik Klien W, hingga bolos masuk sekolah (padahal sudah 2 kali berganti sekolah dengan lokasi sekolah yang sesuai dengan keinginan dia) dan akhirnya R

memutuskan untuk meninggalkan Klien W. Dan tidak lama dari itu W merasakan kesedihan karena semua anaknya tidak berada di dekatnya dan bersamaan juga dengan adanya permasalahan ekonomi yang datang kepada ia dan suaminya (suaminya menjadi pekerja serabutan yang awalnya pekerja tetap) akhirnya ia memutuskan untuk berpisah kembali dengan suaminya dan memutuskan kembali ke Jakarta dan memulai usaha menjahit dengan adik kandungannya yaitu R.

Tahun 2021 W tertimpa musibah jatuh dari motor karena tersangkut yang mengakibatkan tulang engselnya lepas dan hingga saat ini beliau harus beraktivitas menggunakan kruk kaki 4, tidak sampai disitu saat pandemi Covid-19 dan anak pertamanya mengalami PHK di perusahaan tempatnya bekerja yang mengakibatkan dia menganggur dan bersamaan dengan perkenalan A dengan satu perempuan yang pada akhirnya ia nikahi yang tidak suka dengan W sampai puncak kejadiannya adalah, W dibentak – bentak sembari ditunjuk dengan tidak sopan oleh menantunya dan pada akhirnya anaknya A memilih meninggalkan ibunya dan kembali ke istrinya dengan alasan karena istrinya menjanjikan dia bisnis yang menjanjikan. Dan tepat setahun sebelum konflik ini terjadi, tahun 2020 juga W pernah tinggal bersama dengan anak ke 2 W dan menurut informasi dan cerita yang W ceritakan kepada praktikan, perilaku menantunya yang sangat tidak hormat kepada W apapun situasinya.

Tahun 2021 Pertengahan setelah W menunggak kontrakan selama 5 bulan, maka ia meminta keringanan kepada pihak RT setempat namun tidak bisa, melainkan direkomendasikan ke panti. Dan karena tidak mempunyai pilihan pada saat itu (karena ke dua anaknya tidak bisa dihubungi) dan singkat cerita, setelah melalui semua urusan administrasi, lalu datanglah pekerja sosial yang bernama Bu Wulan untuk melakukan observasi ke kontrakan W sebanyak 3 kali, setelah melakukan observasi pada awalnya klien W hanya meminta modal namun jikalau modal

takutnya akan habis dan maka rekomendasi akhirnya adalah tempat yaitu Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi.



Foto 4. 4 Asesmen dengan Klien W

3) Hasil Assesmen *Home Visit*

(1) Identitas Menantu Klien W

- a. Nama : Aisyah Triana
- b. Tempat,Tanggal,Lahir : Bekasi,10 Februari 1987
- c. Pekerjaan : Menjadi pengasuh rumah tangga

(2) Identitas Anak Angkat Klien W

- a. Nama : Rama Maywilantra
- b. Tanggal lahir :Bandung 4 Juni 1993
- c. Pekerjaan :Karyawan Pabrik
- d. Riwayat Pendidikan : SMK 1 Blitar

(3) Latar Belakang Masalah

Pada Tahun 2017 Anak ke-2 Klien W yang bernama R ini berkenalan dengan A (Menantu Klien W) dan membawanya ke rumah untuk dikenalkan kepada Klien W dan, menantunya sudah merasa bahwa Klien W sudah tidak suka dengannya dikarenakan juga statusnya sebagai janda yang mempunyai anak 2 dari hasil pernikahan sebelumnya. Dan karena menurutnya Klien W memang kurang suka padanya, maka ia menyatakan bahwa sudah saja hubungan ini tidak usah dilanjutkan, namun R tetap memaksakan agar mereka bisa

melanjutkan hubungannya ke jenjang pernikahan anak klien W tetap menjalin hubungan dengannya dan bahkan ingin menikah secepatnya dengan alasan bahwa R ini ingin lepas dari klien W, karena klien W terlalu mencampuri hidupnya dan jarang memberinya uang jajan dan sekalinya diberi uang jajan pun dalam satu bulannya hanya diberi Rp 100.000 dan itupun hanya cukup untuk membeli kouta saja. Karena kekeselannya itu R ini kabur dari rumah dan sempat mengunjungi ibu kandungnya di Bandung, namun karena selama di Kota Bandung tidak kunjung mendapatkan pekerjaan, maka R memutuskan merantau ke Jakarta dan bekerja selama hampir 2 tahun di laundry dan baru bertemu kembali dengan Klien W. Lalu setelah hampir 2 tahun di Jakarta, R memutuskan untuk pindah ke Bekasi dan bertemu dengan A. Dikarenakan Handphone R rusak dan situasi ekonomi mereka sempat memburuk R dan Nene hilang komunikasi lumayan cukup lama hampir 2 tahun dan berusaha mencari namun tidak ada nomor yang bisa dihubungi. Pada suatu waktu R mencari keberadaan Klien W melalui media sosial *Facebook* dan tinggal di Daerah Ciketing bersama kakanya (Anak 1 Klien W).

Akhirnya pada tahun 2020 R dan A ini menikah dan memutuskan untuk membawa klien W tinggal bersama mereka. Pilihan untuk membawa Klien W tinggal bersama mereka berdua ternyata membawa konflik antara Klien W dengan menantunya. Setelah 5 bulan mereka menikah dan juga tinggal bersama Klien W, Klien W mulai ikut campur dalam urusan rumah tangganya dimulai dari hal sepele perihal menu makan untuk dikonsumsi sehari – hari yang dimana Klien W selalu menuntut menantunya untuk masak menggunakan cara memasak dia dan apabila tidak mengikuti caranya, Klien W memarahi menantunya dan mengomel sepanjang hari. Puncak masalahnya terjadi di usia pernikahan mereka yang baru 7 bulan, yaitu setelah R ini baru menerima gajinya dari hasil bekerja di salah satu tempat makan, Klien W menyatakan bahwa gaji ini sepenuhnya harus dipegang olehnya dan

nanti ialah yang akan mengatur pengeluaran dan pemasukan, termasuk juga nafkah materi kepada A selaku istri dari anaknya. Setelah ini lalu klien W pergi dari rumah karena A ini secara terang-terangan mengatakan tidak suka atas sifat dan keberadaan Klien W di rumahnya dan terjadilah perkelahian hingga menurut pengakuan menantunya Klien W ini memberikan kata-kata kasar kepada A yaitu ” dasar menantu gila, brengsek”, dan setelah itu Klien W kabur dari rumah A. Setelah beberapa tahun tidak ada kabar, Klien W menelfon R dan memberi tahu bahwa dia tinggal di suatu kontrakan dan bercerita bahwa sebelum tinggal di kontrakan ini, klien W sempat tinggal bersama anak 1 dan menantunya nya yang bernama A namun sama seperti masalah sebelumnya, Klien W mengalami konflik lagi dengan menantunya dan anaknya A ini lebih memilih dan memihak kepada istrinya.

Pelaksanaan *Home Visit* 1 (pertama) situasi yang terjadi cukup tidak kondusif, yang awalnya direncanakan praktikan hanya akan melaksanakan home visit sendiri, namun ternyata tanpa diketahui klien W datang bersama dengan teman 1 wismanya yaitu Nenek N setelah kurang lebih saya baru tiba juga 20 menit yang lalu. Klien W datang pada saat saya sedang mewawancarai menantunya yaitu Ibu A dan pada saat itu Ibu A langsung bergegas meninggalkan rumah, Klien Nenek pun sempat bertanya kepada Menantunya, namun menantunya menunjukkan bahasa tubuh yang menunjukkan bahwa Ibu A tidak mau berkomunikasi dengan Klien W dengan tidak melakukan kontak mata dan menjawab pembicaraan klien W dengan membelakangi tubuh Klien W dan membalas nya pun hanya sekedar kata ”iya/tidak”.

Pelaksanaan *Home Visit* 2 (kedua) situasi yang ada cukup tenang dan nyaman bagi praktikan, menantu dan Anak Klien W, dalam artian bahwa pengungkapan masalah di antara konflik ini bisa terjawab dengan pengungkapan masalah yang lebih leluasa. Dalam pelaksanaan

home visit kedua ini, kronologi secara lengkap diberikan oleh menantu W.



Foto 4. 5 Pelaksanaan Home Visit Pertama



Foto 4. 6 Pelaksanaan Home Visit Kedua

4) Gejala Masalah

- (1) Klien W mengalami penelantaran selama 5 bulan
- (2) Putusnya Komunikasi dengan Anak 1
- (3) Klien W sering mencoba melakukan komunikasi via media sosial dengan semua anak dan menantunya namun jarang mendapatkan balasan

5) Faktor Penyebab

Klien W yang dianggap menantu dan anaknya yang terlalu ikut campur terlalu dalam dalam mengurus hidup mereka terutama terkait rumah tangganya

6) Dampak masalah

- (1) Klien W selalu merasakan kehilangan dukungan dan perhatian dari anak-anaknya

(2) Klien sesekali sering merasakan merasa putus asa dengan mengatakan bahwa ” Nenek merasa hidup tapi dari dalam diri nene kosong, karena tidak ada anak-anak nenek disamping nenek”

7) Dinamika Keberfungsian klien (bio/fisik, intelektual, psikis/emosi, kondisi ekonomi, sosial dan spiritual)

(1) Biologis

PM ‘W’ memiliki ciri-ciri yaitu bentuk tubuh yang kurus dengan berat badan 53 Kg dengan tinggi badan 155 cm dan rambut pendek bewarna putih dengan menyisakan beberapa helai yang masih bewarna hitam. cara berbicara yang lancar, tutur kata dan perilaku yang sopan, dan adanya sikap keterbukaan yang ditunjukkan misalnya pada saat praktikan pertama kali menanyakan ketersediaannya untuk menjadi informan selama 40 hari yang didalamnya ada proses penggalian data berupa wawancara. PM ‘W’ tidak memiliki riwayat penyakit, hanya saja klien mengalami pergeseran tulang engsel karena terangkut dan terjatuh dari motor yang mengakibatkan PM ‘W’ harus memakai kruk

(2) Psikologis

PM ‘ W ‘ memiliki cara berbicara yang lancar, respon suatu masalah dengan terbuka dengan nada bicara yang cenderung pelan. PM ‘W’ sempat beberapa kali menunjukkan kondisinya emosionalnya dengan cara menangis terutama saat mengingat ke 2 anaknya dan mengatakan bahwa cukup sulit untuk menerima kondisi ini dengan semua yang sudah dia lakukan kepada anaknya.

(3) Ekonomi

Klien W sudah menjadi penerima manfaat di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi, sehingga untuk segala hal yang menyangkut materi itu hanya mengadakan pemberian dari tamu yang berkunjung.

Klien w mempunyai potensi menjahit dan merajut, yang membuatnya bisa mendapatkan pesanan walaupun memang jumlahnya tidak banyak dan pesannya tidak menentu.

(4) Sosial

Klien W berasal dari daerah blitar, namun semasa hidupnya selalu berpindah - pindah tempat dari mulai dari daerah sekitar jawa tengah, jawa timur, kota jakarta, kota bandung, dan bekasi (tempat tinggal saat ini). Klien W ' masih memiliki keluarga yaitu anak pertama nya yang berada di Cilengsi, anak kedua nya yang berada di Tambun dan adiknya yang berada di Kota Bandung. Klien W sudah tinggal di STPL Bekasi selama 4 tahun. Klien W memiliki satu teman dekat dengan temannya di wisma yaitu Nenek N.

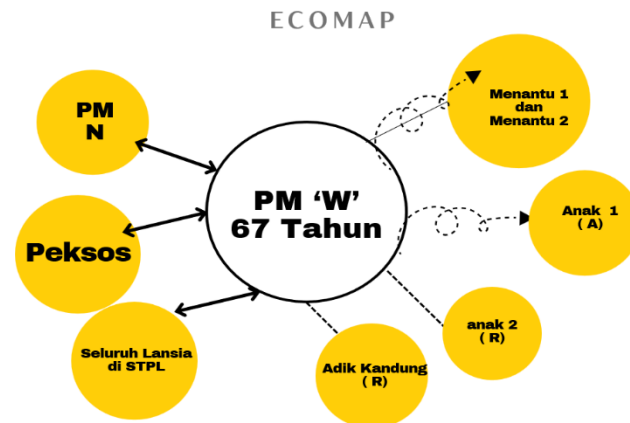
(5) Spiritual

W memiliki spiritual yang sangat bagus, ia sangat rajin dalam melaksanakan shalat 5 waktu, selalu mengikuti kegiatan bimbingan mental dan spiritual, dan rajin untuk melaksanakan puasa sunnah di hari senin dan kamis. W juga sering melakukan shalat tahajud dan membaca surat al kahfi di setiap hari jumat malam. Semasa mudanya pun, W mengatakan bahwa sering mengikuti kegiatan pengajian.

8) Tools / Alat Assesmen

(1) Ecomap

Ecomap adalah representasi grafis yang menunjukkan semua sistem yang dimainkan dalam kehidupan individu. Peta lingkungan digunakan dalam konseling individu dan keluarga dalam pekerjaan sosial dan profesi keperawatan. alat penilaian yang berguna karena mereka juga membantu klien dalam menggambarkan, mengatur, dan memahami cara-cara di mana klien berhubungan dengan dan dengan masing-masing sistem dalam kehidupan mereka.



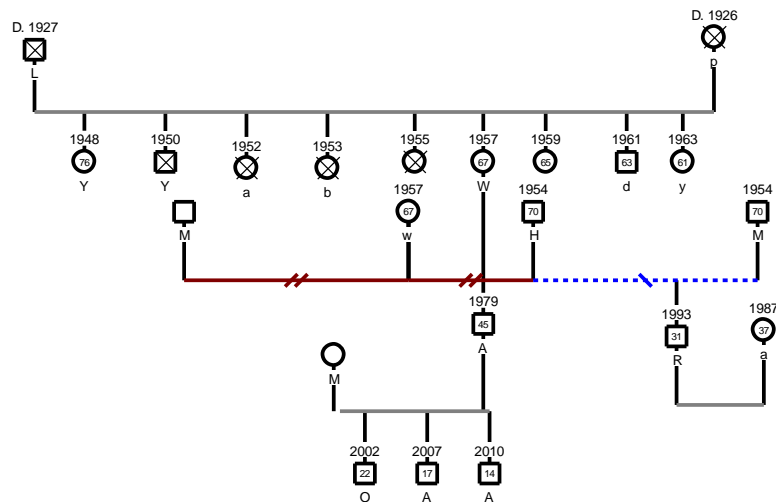
Gambar 4. 1 Ecomap Klien W

Berdasarkan dari Hasil Ecomap Klien W, dapat disimpulkan bahwa sesuai tanda panah yang tebal menunjukkan bahwa hubungan klien W dengan PM N (sahabat dekatnya di klaster lansia), Pekerja Sosial dan Seluruh Lansia di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi ini sangat baik. Tanda panah yang *zigzag* dan melingkar itu menunjukkan hubungan konflik antara Klien W dengan kedua menantu dan anak 1 nya. Dan tanda panah yang putus – putus menunjukkan bahwa hubungan yang berjarak

(2) Genogram

Genogram adalah Genogram secara istilah berasal dari dua kata, yaitu gen (unsur keturunan) dan gram (gambar atau grafik). Dalam bahasa Indonesia genogram dapat disepadankan dengan gambar silsilah keluarga. Secara konseptual genogram berarti suatu model grafis yang menggambarkan asal-usul klien dalam tiga generasi yakni generasi dirinya, orang tuanya, dan kakek-neneknya, ini membantu mengatur kedua data historis dan kontemporer pada tokoh utama dalam lingkungan klien. Genogram merupakan suatu alat untuk menyimpan informasi yang dicatat selama wawancara antara konselor dengan klien mengenai orang-orang dalam asal-usul keluarga klien (Supriatna:

2011). Program ini membantu pekerja sosial memahami bagaimana pola keluarga yang mempengaruhi situasi saat ini



Gambar 4. 2 Genogram Klien W

Berdasarkan Genogram Klien W, W terlahir dari pasangan suami istri yaitu Bapak "D Juwono" dan Ibu "Patni". Klien merupakan anak ke 6 dari 9 bersaudara. Kemudian Klien W menikah sebanyak 3 (tiga) kali dan sudah bercerai selama (3) kali pula. Pernikahan pertamanya yaitu dengan dengan Bapak Hariyanto dikaruniai 1 orang anak bernama Ari yang sudah menikah dan mempunyai 3 anak lelaki, pernikahan keduanya yaitu dengan Bapak Mislam dan pernikahan terakhirnya dengan Bapak Machmudin. Kisah pernikahannya dengan Bapak Mislam ternyata berlanjut dan rujuk kembali, pada saat rujuk kembali itu Klien W bersamaan dengan W yang mengangkat R sebagai anaknya, jadi R sudah dianggap anaknya oleh Bapak W walaupun begitu hubungan pernikahan W dengan Bapak Mislam ini tetap berujung kepada perceraian karena ada masalah ekonomi.

9) Menetapkan fokus masalah klien yang akan ditangani

Fokus permasalahan yang akan ditangani adalah upaya pemenuhan dukungan keluarga untuk Klien

4.3 Tahap Rencana Intervensi

4.3.1 Proses Rencana Intervensi

Praktikan pada tahap ini menyeleksi target masalah dan tujuan yang akan menjadi sasaran intervensi. Kemudian, praktikan mengidentifikasi beberapa tujuan intervensi, memilih prioritas, dan merumuskan tujuan intervensi prioritas. Selanjutnya, praktikan mendiskusikan metode dan teknik yang akan digunakan serta menetapkan peran klien, *significant others*, dan praktikan didalam penyelesaian masalah tersebut.

4.3.2 Hasil Perencanaan Proses Intervensi

1) Tujuan Intervensi

(1) Tujuan Umum

Tujuan Umum dalam penanganan masalah Klien W yaitu mengupayakan pemenuhan dukungan keluarga bagi Klien W.

(2) Tujuan Khusus

Berikut merupakan tujuan khusus dari intervensi sebagai berikut:

- a. Klien W bisa menjalani kehidupan masa tuanya dengan nyaman dan bahagia
- b. Mengurangi rasa putus asa yang ada dalam diri Klien W
- c. Terciptanya komunikasi yang baik antara Klien W dengan anaknya.

2) Sasaran

Sasaran intervensi adalah orang yang dijadikan sasaran perubahan atau pengaruh agar tujuan dapat tercapai. Sistem sasaran dalam proses intervensi adalah W dan Keluarganya.

3) Pelaksanaan

Pelaksana intervensi adalah orang-orang yang dapat membantu penyelesaian masalah yang dialami klien W. Dalam hal ini yang menjadi pelaksana intervensi adalah praktikan

4) Metode dan teknik

Berdasarkan hasil asesmen, metode dan teknik yang digunakan dalam perencanaan intervensi adalah sebagai berikut:

(1) *Social Case Work*

Social Case Work merupakan salah satu metode yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial yang berfokus kepada individu dan keluarga. Metode ini digunakan oleh praktikan secara individual dalam pelaksanaan proses intervensi terhadap Klien W di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi.. Berikut merupakan teknik yang digunakan dalam metode *Social Case Work*:

a. *Support*

Teknik ini diberikan dengan cara memberikan dukungan dan semangat kepada klien W untuk bisa lebih sedikit demi sedikit mengatasi rasa kesepian dengan memberikan penguatan yang melibatkan situasi di lingkungannya berada.

b. *Advice Giving and Conseling*

Teknik ini diberikan dengan cara pemberian nasihat saat klien sedang merasa putus asa dengan kehidupannya yang ditandai dengan Klien W mengatakan ” nene salah apa, sampai anak-anak nene begini semua, diri nene seperti merasa hidup namun kosong”.

(2) *Social Group Work*

Social Group Work merupakan suatu metode pekerjaan sosial yang bertujuan untuk mengurangi rasa kesepian dalam dirinya melalui pengalaman berkelompok yang dibentuk adalah kelompok *Recreation groups* (Rekreasional Group) melalui kegiatan melukis

lukisan gypsum. Kelompok ini bertujuan untuk mengurasi rasa kesedihan dan menumbuhkan rasa semangat klien W. Setelah mengikuti kegiatan ini, Klien W merasa terhibur dan senang karena melukis juga kebetulan merupakan bagian dari hobi klien W.

5) Kegiatan yang akan dilakukan

Dalam pelaksanaan intervensi dilakukan beberapa kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Berikut merupakan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pelaksanaan intervensi:

- a. Melakukan pelaksanaan home visit sekaligus pemberian motivasi kepada anak dan menantu W
- b. Membentuk kelompok Rekreasional Grup
- c. Pelaksanaan Penerapan Terapi Psikososial yaitu terapi *EFT* dan Terapi *Reminisnce* (Terapi Kenangan)

6) Indikator keberhasilan

Berikut merupakan indikator keberhasilan dalam pelaksanaan intervensi kepada Klien W:

- a. Klien W memiliki aspek spiritual yang sangat kuat, dan ini adalah salah satu penguat yang bisa menjadi penyeimbang untuk mengatasi rasa putus asa dan kekosongan dalam dirinya.
- b. Hubungan Komunikasi yang terjalin baik antara praktikan dengan keluarga Klien W sehingga memudahkan proses pelaksanaan pemberian motivasi di kediamannya yang berada di Tambun, Bekasi Selatan.
- c. Partisipasi Aktif Klien

7) Menetapkan tujuan intervensi dengan format SMART (Cournoyer, 2011):

- (1) *Specific* (jelas dan spesifik) : Pemenuhan hak Klien W sebagai Lansia untuk menjalankan masa tuanya dengan adanya dukungan keluarga
- (2) *Measurable* (terukur/dapat diverifikasi) :Klien W mulai perlahan mendapatkan kembali dukungan keluarga yang pada awalnya tidak ia dapatkan.
- (3) *Action oriented* (berorientasi pada tindakan) : Intervensi pada Klien W dilaksanakan melalui kegiatan terapi dan pemberian motivasi keluarga pada saat pelaksanaan *home visit*.
- (4) *Realistic* (wajar/sesuai dengan nilai dan budaya klien) : Intervensi Klien W ini sesuai dengan nilai kepercayaan klien, dimana ada perilaku hormat yang ditunjukkan oleh anak kepada kedua orangtuanya sampai kapanpun.
- (5) *Timely* (ada batasan waktu pencapaian): dukungan keluarga yang diberikan diharapkan bisa diberikan selamanya dan dalam situasi apapun.

4.4 Tahap Intervensi

Kegiatan intervensi yang dilakukan dimulai dari tanggal 10 September hingga 24 September 2024. Berikut merupakan pelaksanaan intervensi yang dilaksanakan:

1. Kegiatan: Pelaksanaan Teknik Support
 - 1) Tujuan: Meningkatkan semangat klien dalam menghadapi situasi pada permasalahan ini dan Mengurangi rasa putus asa yang ada dari dalam diri klien
 - 2) Sasaran: Klien W
 - 3) Waktu: 10-15 September 2024

- 4) Proses Pelaksanaan: Mengatakan kepada Klien W ” nene harus semangat, banyak yang sayang sama nene, banyak yang ingin melihat nene hidup, walaupun naya tahu ini sulit, tapi disini nene tidak sendirian dan pasti banyak yang akan membantu nene.
- 5) Hasil : Klien W mulai bisa memaknai dengan positif masalah yang terjadi dalam kehidupannya

2. Kegiatan : Pelaksanaan Teknik *Advice Giving and Counseling*

- 1) Tujuan: Memberikan nasihat untuk meningkatkan makna positif terhadap masa tua yang sedang dialami klien W
- 2) Sasaran : Klien W
- 3) Waktu : 16-18 September 2024
- 4) Proses Pelaksanaan: Mengatakan kepada Klien W ” nene wajar sekali nene mempunyai perasaan itu, namun selayaknya orang tua nene dulu ketika mempunyai anak suatu saat dia harus merelakan jika anaknya sudah dewasa dan mempunyai kehidupan masing-masing apalagi jika anaknya laki-laki ne, kan anak lelaki akan menjadi pemimpin di keluarganya, walaupun memang jikalau jalannya seperti ini tidak bisa dibenarkan ya ne sikapnya, namun ne membalikan hati manusia itu mudah bagi Allah SWT, dan mudah-mudahan doa yang sudah nene kirim setiap harinya kepada ALLAH SWT untuk kedua anak nene cepat ataupun lambat akan dikabulkan ya nene.
- 5) Hasil: Biasanya selama proses sepanjang asesmen selalu menunjukkan rasa selalu bersalah pada dirinya sendiri, selalu mempertanyakan mengapa ini semua harus terjadi kepada nya disertai dengan reasksi emosi klien berupa tangisan, namun perlahan bisa menerima dengan baik ditandai dengan klien mengatakan kepada praktikan bahwa ” sudah ikhlas dan menerima

3. Kegiatan: Pelaksanaan Terapi EFT (Tapping)

- 1) Tujuan: Membantu Mengelola Emosi Dasar (rasa sedih yang didalamnya disertai kekosongan diri)
- 2) Sasaran: Klien W
- 3) Waktu: 19 September 2024
- 4) Proses Pelaksanaan:
 - a. Melakukan tapping di bagian tubuh tertentu
 - b. Menjelaskan Kepada Klien W mengenai Terapi EFT
 - c. Menanyakan kepada klien apa yang sedang dirasakan
 - d. Menanyakan kepada klien apakah selama proses pelaksanaan terapi ini perlu dibantu atau tidak
 - e. Menanamkan kalimat afirmasi positif "saya merasa sedih mengalami masalah dengan anak saya, meski begitu saya saya harus tetap semangat dan mencintai diri saya"
- 5) Hasil : Klien dapat mengikuti Pelaksanaan Terapi EFT Tapping ini dengan baik dan merasa rileks



Foto 4. 7 Dokumentasi Pelaksanaan Terapi EFT

4. Kegiatan: Pelaksanaan Terapi *Reminisce* (Terapi Kenangan)

- 1) Tujuan : meningkatkan kualitas hidup, suasana hati, dan rasa percaya diri, serta mengurangi depresi.
- 2) Sasaran : Klien W
- 3) Waktu: 21 September 2024

- 4) Proses Pelaksanaan : Pelaksanaannya melalui pertanyaan yang ditanyakan dalam 4 sesi yang dimana 1 sesinya itu adalah masa tumbuh kembangnya yaitu diawali dengan sesi pertama masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa dan masa Bersama keluarga.
- 5) Hasil : Pada saat pelaksanaan terapi reminisce ini, klien menunjukan mimik muka dengan senyuman yang cukup lebar dan mata yang berkaca-kaca



Foto 4. 8 Dokumentasi Pelaksanaan Terapi Kenangan

5. Kegiatan: Pemberian Motivasi Keluarga Kepada Anak Klien W
 - 1) Tujuan : Pemenuhan Hak klien W untuk mendapatkan dukungan keluarga.
 - 2) Sasaran: Anak ke 2 Klien W (R)
 - 3) Waktu : 22 September 2024
 - 4) Proses Pelaksanaan:
 - a. Dilakukan terlebih dahulu kepada menantu Klien W dengan menanyakan terlebih dahulu terkait pandangan makna hidup Ibu A terhadap posisi Klien W sebagai lansia yang hidup di panti dan merindukan sosok kedua anaknya dan respon dari Ibu A adalah ya memang kasihan dan miris namun dari dalam pribadi dia juga masalah yang sudah terjadi kemarin dengan Klien W cukup menjadi bayang-bayang luka, jadi saya hanya bisa mendoakan dan selalu mengingatkan Bapak R selaku Suaminya dan Anak Klien W.

- b. Pemberian motivasi kepada keluarga kepada anaknya yaitu Bapak R dengan memberi tahu bahwa saat ini dan sampai beberapa tahun kedepannya Klien W akan terus berada di masa lansia yang mengalami banyak penurunan kondisi dari berbagai aspek, dan diharapkan di masa penurunan ini, Bapak R bisa selalu senantiasa ada walaupun memang tidak akan bisa secara setiap hari mendampingi, namun minimal dengan sering melakukan kunjungan ke STPL dan jika memang sedang berhalangan untuk bisa menjenguk klien W tolong beri kabar melalui *handphone* dan memberitahunya dengan baik-baik.
 - c. Mengingatkan kembali Bapak R bahwa Klien W adalah tetap sampaikapanpun statusnya adalah orang tuanya dan Bapak R memiliki kewajiban untuk senantiasa selalu menghormatinya
- 5) Hasil: Proses penerimaan yang baik dari Ibu A dan Bapak R pada saat pelaksanaan pemberian motivasi Keluarga di Kediannya. dan Bapak R sudah mulai membalas pesan yang dikirim klien W kepada nomor *handphone* nya dari yang awalnya sama sekali tidak pernah membalas. Bapak R juga berusaha memperbaiki hubungannya dengan Klien W dengan menyempatkan untuk menelfon Klien W untuk menanyakan kabarnya walaupun durasi nya tidak lama.
6. Kegiatan: Pelaksanaan Intervensi *Social Group Work* Melalui Tipe Kelompok Rekreasi Grup
- 1) Tujuan: Mengurangi rasa kesepian dan stress
 - 2) Sasaran : Klien W Klien W dan 3 Lansia Lainnya (Kake C, Kake Y, dan Kake H)
 - 3) Waktu : 20 September 2024
 - 4) Proses Pelaksanaan: Kegiatan melukis pada patung yang terbuat dari gypsum dengan berbagai karakter dan dinamika kelompok

- 5) Hasil : Klien W dan 3 (tiga) lansia lainnya sangat menikmati pada saat kegiatan melukis dan ketika dinamika kelompok mereka aktif satu sama lainnya.



Foto 4. 9 Pelaksanaan Rekreasi Grup

Selain Pelaksanaan tahap intervensi yang dilakukan praktikan kepada klien W, ada juga tahap intervensi yang praktikan lakukan sebagai tugas dan kewajibannya dalam pelaksanaan Praktikum Institusi Tahun 2024 di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi ini untuk Melaksanakan *Case Conference* Tahap I & II Klaster Lansia yang sudah praktikan lakukan pada tanggal 23 September 2024 di Ruang Pertemuan Pegawai Lantai 3 Pangudi Luhur 1.

Tabel 4. 2 Ringkasan Masalah Klien W

Identitas Klien	Latar Belakang Masalah	Rencana Intervensi
<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama: Wiwin Winarni Rahayu 2. Tempat, Tanggal, Lahir: Blitar, 14 Februari 1957 3. Suku: Jawa 4. Agama: Islam 	<p>Tidak mendapatkan Hak dukungan Kelurga</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanan pemberian motivasi pada Keluarga Klien W • Pelaksanaan Terapi Psikososial yaitu Terapi EFT dan Terapi Kenangan



Foto 4. 10 Dokumentasi Pelaksanaan Case Conference Tahap I dan II KLauster Lansia

4.5 Tahap Evaluasi

Berdasarkan hasil intervensi yang telah dilakukan oleh praktikan yang dimulai pada tanggal 10 – 23 September 2024 dapat diambil kesimpulan bahwa proses intervensi yang telah dilakukan berjalan dengan lancar walaupun tujuan intervensi yang telah ditetapkan belum tercapai secara maksimal, sehingga membutuhkan bantuan dari pihak Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi untuk melanjutkan proses yang sudah dijalankan.

Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan intervensi, yaitu adanya dukungan dari pihak yang ada di lingkungan Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi pekerja sosial klaster lansia, Ketua Klaster Lansia dan dukungan dari praktikan yang mendorong klien agar senantiasa selalu semangat dan bahagia dalam menjalani masa tuanya. Namun praktikan juga menemukan faktor penghambat selama pelaksanaan intervensi yang berasal dari diri dalam klien, yaitu Klien masih berusaha dan kerap mencoba untuk terus memulai berkomunikasi via *Online* dengan anak 1 dan menantunya yang memang tidak pernah digubris oleh keduanya.

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan

4.6.1 Tahap Terminasi

Mengingat waktu pelaksanaan intervensi terhadap Klien W sudah berakhir, maka terminasi dilaksanakan pada tanggal 26 September 2024. Berikut tahapan terminasi yang dilaksanakan yaitu:

- 1) Praktikan menjelaskan bahwa proses pertolongan sudah selesai
- 2) Menyampaikan Batas Waktu Intervensi Kepada Klien sampai pada tahap terminasi praktikan menyampaikan kepada klien W bahwa telah mencapai batas waktu intervensi sesuai dengan yang telah direncanakan dan disepakati. Praktikan menyampaikan terima kasih dan permohonan maaf apabila terdapat berbagai kekurangan selama proses intervensi dilakukan.
- 3) Praktikan berpamitan kepada klien W, Penerima Manfaat lansia lainnya, dan pegawai Terpadu Pangudi Luhur Bekasi.

4.6.2 Tahap Rujukan

Praktikan merujuk klien W kepada pekerja sosial untuk bisa mempertahankan ketercapaian kondisi Klien W yang sudah mulai mendapatkan pemenuhan kebutuhan dukungan keluarga agar dukungan keluarga tersebut selalu bisa terpenuhi kepada Klien W bisa melakukan koordinasi dengan anaknya terkait kondisi klien W selama di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. Rujukan ini juga ditujukan kepada potensi yang dimiliki oleh Klien W yaitu menjahit dan merajut untuk bisa diberikan alat penunjang hobinya tersebut untuk mengisi waktu luangnya.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

Keterkaitan Metode *Case Work* yang digunakan praktikan adalah ada pada teknik yang digunakan yaitu pada support yang ditujukan kepada klien W yang digunakan untuk memberikan dukungan dan motivasi untuk selalu semangat dan tidak putus asa atas masalah keluarga yang dihadapinya. *Group Work* melalui pembentukan tipe kelompok yang praktikan implementasikan adalah *Rekreasi Group (Recreation Group)* dengan kegiatan melukis memakai lukisa gypsum dan dinamika kelompok yang bertujuan untuk mengurasi rasa stress dan mengurangi rasa kesepian pada masa menua yang sedang dialami oleh Klien W.

Capaian terbaik dari praktikum institusi ini adalah praktikan mengetahui bagaimana kehidupan, keseharian dan masalah sosial apa yang dialami oleh lansia yang berada di pelayanan berbasis lembaga, karena sebelumnya praktikan belum pernah mengunjungi pelayanan sosial berbasis lembaga yang ditujukan kepada lansia. Capaian terbaik lainnya adalah praktikan bisa membuat hubungan Klien W dengan anaknya kembali terjalin walaupun masih skala kecil dan terlalu signifikan namun setidaknya perubahan kecil tersebut bisa menjadi perubahan berarti bagi Klien W.

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)

Dukungan keluarga dapat meningkatkan kualitas hidup lansia secara optimal, sehingga lansia dapat menikmati masa tuanya dengan penuh makna, membahagiakan, berguna dan berkualitas yang. Pernyataan pentingnya dukungan keluarga ini berbalik dengan kondisi Klien W yang tidak mendapatkannya akibatnya salah satu kebutuhannya sebagai seorang manusia ini tidak terpenuhi.

Praktikan berusaha melakukan pengungkapan masalah melalui 2 arah antara keluarga dan Klien W yang dimana menimbulkan dilema nilai dimana ada prinsip dimana self determination anaknya yang lebih memilih memusatkan perhatian kepada istrinya karena menganggap bahwa Klien W sebagai Ibu Angkatnya terlalu mencampuri urusan hidupnya dan memilih mengabaikan namun mengabaikan orang tuanya yang masih hidup, dilema nilai ini terjadi karena sebuah perilaku yang tidak hormat kepada orang tua yang masih hidup ini merupakan salah satu dosa besar. Sehingga praktikan berusaha untuk melakukan upaya pemberian motivasi kepada menantu dan Anak klien W untuk lebih bisa adil dalam memusatkan perhatian agar kebutuhan dasar Klien W terpenuhi dan Klien W bisa menjalani masa tua nya dengan bahagia dan nyaman.

5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya

Selama Menjalani Praktikum di Klaster Lansia Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi , praktikan aktif dalam mengikuti sejumlah kegiatan yang ada di Pangudi Luhur 1 (Tempat Klaster Lansia Itu berada). Kegiatan tersebut adalah sebagai berikut

1) Senam Rutin

Senam rutin ini diadakan setiap hari Senin dan Rabu, pukul 08.00 - 09.00 WIB, terdiri dari 2 jenis yaitu senam jantung sehat lansia dan senam osteoporosis yang dipimpin oleh 1 instruktur senam dan dilaksanakan di Lapangan Gazebo Pangudi Luhur 1.



Foto 5. 1 Pelaksanaan Senam Pagi

2) Bimbingan Mental Spiritual

Dilaksanakan setiap hari pada pagi hari yang dipimpin oleh 1 ustadz dan 1 tema dalam 1 kali pertemuannya. Dalam bimbingan mental spiritual ini lansia akan mendengarkan ceramah dan mendapatkan sesi tanya jawab di akhir kegiatan jikalau ada hal yang ingin ditanyakan. Bimbingan mental spiritual untuk Agama Kristen adalah ada Di hari Rabu dan Minggu bertempat di gereja yang letaknya ada di belakang Pangudi Luhur 1



Foto 5. 2 Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual

3) Apel Pagi

Merupakan kegiatan rutin yang dilakukan di Gazebo Pl 1 klaster lansia. dalam pelaksanaannya, apel pagi ini biasanya dipimpin oleh ketua klaster lansia atau juga oleh salah satu pekerja sosial yang ada di klaster lansia untuk selalu mengingatkan kepada seluruh lansia untuk mengikuti kegiatan rutin yang sudah diadakan, mengingatkan semua lansia untuk tetap menjaga kebersihan di wismanya masing-masing, dan juga apel pagi ini menjadi sarana untuk lansia dalam menyampaikan hambatan yang sedang mereka rasakan.



Foto 5. 3 Pelaksanaan Apel Pagi

4) Terapi Musik dan Terapi Motorik

Terapi Musik dan motorik ini dilaksanakan di hari Jumat pagi yang merupakan kegiatan yang paling digemari oleh lansia. Dalam terapi musik ini lansia difasilitasi oleh 1 orang pemain keyboard yaitu Bapak Fedro yang akan bertugas untuk menyiapkan nada dan irama lagu yang ingin mereka nyanyikan. Dan untuk lansia yang lainnya juga disediakan permainan yang melatih motorik lansia yaitu ada congklak, dan balok susun.



Foto 5. 4 Terapi Musik dan Terapi Motorik

5) Vokasional Telur Asin

Vokasional Pembuatan Telur Asin ini diadakan pada hari Rabu sore hari dan biasanya diikuti oleh 10-12 orang lansia. Di vokasional pembuatan telur asin ini, para lansia belajar bagaimana proses pembuatan telur bebek biasa hingga menjadi telur bebek yang diolah menjadi telur asin siap santap. Hasil dari vokasional pembuatan telur asin ini di jual di hari minggu dengan harga 4.500/telur di Plesir Sentra Kreasi Atensi (SKA) Pangudi Luhur Bekasi.



Foto 5. 5 Vokasional Pembuatan Telur Asin

(6) Pentas Seni

Pentas Seni adalah pentas yang dibuat oleh mahasiswa praktikan prodi pekerjaan sosial dan rehabilitasi sosial pada hari Minggu tanggal 22 Agustus 2024 di Sentra Kreasi Atensi (SKA) Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi pada pukul 08.00 – 12.00 WIB, yang mewadahi penampilan para penerima manfaat dari berbagai klaster dari mulai anak, lansia, disabilitas dan Korban Bencana dan Kedaruratan. Kegiatan dalam pentas seni ini lebih banyak diisi oleh penampilan menyanyi dari setiap klasternya.



Foto 5. 6 Pelaksanaan Pentas Seni

5.3 Tantangan Praktikum Institusi

Tantangan yang praktikan hadapi dalam menjalani praktikum institusi ini adalah pada proses pelaksanaan pengumpulan data melalui home visit. Dimana praktikan baru pertama kali melakukan home visit di luar daerah praktikan tinggal dan melakukan home visit hanya seorang diri tidak dibantu oleh pihak sentra (namun tetap seizin pekerja sosial klien W dan Ketua klaster Lansia)

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Perjalanan dalam melakukan praktikum institusi di sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi memberikan banyak manfaat kepada praktikan terutama untuk mewadahi praktikan dalam mempelajari sebuah penanganan kasus yang berkaitan dengan kebutuhan dasar seorang lansia yang harus tetap dipenuhi demi tercapainya kualitas hidup yang baik di usia tua.

6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya)

Berdasarkan pengalaman praktikum dan pengamatan selama berada di Sentra Terpadu Pangudi Luhur, berikut beberapa rekomendasi untuk pengembangan layanan:

1) Menyediakan Ustadzah Perempuan

Sentra Terpadu Pangudi Luhur dapat mempertimbangkan untuk menyediakan Ustadzah perempuan yang dapat memberikan bimbingan spiritual dan keagamaan kepada para lansia perempuan. Hal ini akan lebih nyaman dan mudah diterima oleh para lansia perempuan, khususnya dalam membahas isu-isu yang sensitif.

2) Pengajian Bersama Khusus PL 1

Sentra Terpadu Pangudi Luhur dapat menyelenggarakan pengajian bersama secara rutin, khususnya di PL 1 (kluster lansia). Pengajian ini dapat dipimpin oleh Ustadz maupun Ustadzah, dan dapat diselingi dengan kegiatan keagamaan lainnya seperti dzikir dan pembacaan Al-Quran.

3) Penambahan Vokasional Menjahit dan Merajut

Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi bisa menambah kegiatan vokasional menjahit dan merajut di kluster lansia, sebagai adanya variasi kegiatan vokasional yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI).
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2018 tentang Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia.
- Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2024 tentang Jangkauan Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis (UPT) di Lingkungan Kementerian Sosial dalam Layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial
- Drs Argyo Demartolo, M. (2007). Pelayanan Sosial Non Panti Bagi Lansia . Kota Jawa Tengah: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press)
- Zastrow, C. (2017). Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People.
- Kusdiah Eny Subekti, S. D. (2022). DUKUNGAN KELUARGA BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KUALITAS HIDUP LANSIA. 4-5
- Sukoco, D. H. (2012). Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan. Kota Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*.

LAMPIRAN

**DAFTAR HADIR MAHASISWA PRAKTIKAN
PRAKTIKUM INSTITUSI STPL BEKASI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN 2024**

Hari, Tanggal : Jumat, 13 September 2024

Pukul : 09.00 -12.30 WIB

Tempat : Ruang Gedung Pertemuan Pegawai PL 1

No	Nama Dosen Pembimbing	Nama Lengkap	NRP	Tanda Tangan
1.	Dr. Kanya Eka Santi, MSW.	Febrio Putrali Perdana	21.04.115	Hadir
		Cellotara Situmorang	21.04.067	Hadir
		Hany Afriani Octavia	21.04.265	Hadir
		Rohip Albi	21.04.102	Hadir
		Rosita Siami Alfisyahrin	21.04.247	Hadir
		Sanaya Putri Rachmadani	21.04.154	Hadir
2.	Dr. Rahmat Syarif Hidayat, MPS.Sp.	Puput Ineke Putri	21.04.007	Hadir
		Moh. Bima Anugerah	21.04.086	Hadir
		Muhammad Raihan Al Fiqri	21.04.024 74	Hadir
		Brillianti Ristya Puspha Maharani 21.04.222	21.04.222	Hadir

Lampiran 1 1 Absensi CC I


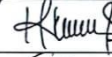
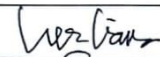

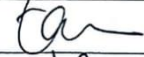

		Kinanthi Mrih Utami	21.04.012	hadir
		Adelia Anggraeni	21.04.238	hadir
3.	Muhammad Ananta Firdaus, S.ST, M.Kesos.	Rajendra Cetta Nismara	21.04.025	hadir
		Maura Rizki Ramadhan	21.04.050	hadir
		Rachel Nastalijn	21.04.090	hadir
		Allegra Rifqu Naufal Arrayyan	21.04.028	hadir
		Syifa Wahyu Hanisa	21.04.043	hadir
		Nazhiroh Aulad Maulina	21.04.064	hadir

DAFTAR KEHADIRAN
CASE CONFERENCE 1
PRAKTIKUM INSTITUSI SENTRA TERPADU PANGUDI LUHUR BEKASI
TAHUN 2024

Hari, Tanggal : Jumat, 13 September 2024

Pukul : 09.00 – Selesai

Tempat : Aula Gedung Pertemuan Pegawai PL 3

NO	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
2	SURONO	PEESOS MADYA	
3	Hasna Nurwendah	Pekerja Sosial	
4	Son Haji	Pembimbing Mental Spiked	SN
5	Lina HerLira.	Pekerja Sosial	
6	HENDRA SULAIMAN	PEKERJA SOSIAL	
7	TOWAY. I	PEKERJA	
8	Niken Placidia Sandi	Pekerja Sosial Muda	

Lampiran 1 2 Daftar Hadir Pegawai CC I



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Jl. Ir. H. Juanda No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330 Faks (022) 2502082 <http://www.poltekpos.ac.id/>

BERITA ACARA

TENTANG

PELAKSANAAN CASE CONFERENCE (TAHAP 1)

Pada hari ini Jumat, 13 September 2024, pukul 11.20 WIB telah dilaksanakan pembahasan kasus (Case Conference) tahap I pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi dengan hasil Case Conference (CC) terlampir.

Dernikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan dengan semestinya.

Jumlah peserta yang hadir: 18 orang (daftar hadir terlampir)

Pihak Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi

(Suprpto)

Praktikan












(Syifa Wahyu)
(Koordinator Praktikum)

**DAFTAR HADIR MAHASISWA PRAKTIKAN
CASE CONFERENCE II
PRAKTIKUM INSTITUSI STPL BEKASI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN 2024**

Hari, Tanggal : Jumat, 20 September 2024

Pukul : 08.15 - 10.35 WIB

Tempat : Gedung Pertemuan Pegawai PL 1 Lantai 2

No	Nama Dosen Pembimbing	Nama Lengkap	NRP	Tanda Tangan
1.	Dr. Kanya Eka Santi, MSW.	Febrio Putrali Perdana	21.04.115	
		Cellotara Situmorang	21.04.067	
		Hany Afriani Octavia	21.04.265	
		Rohip Albi	21.04.102	
		Rosita Siami Alfisyahrin	21.04.247	
		Sanaya Putri Rachmadani	21.04.154	
2.	Dr. Rahmat Syarif Hidayat, MPS.Sp.	Puput Ineke Putri	21.04.007	
		Moh. Bima Anugerah	21.04.086	
		Muhammad Raihan Al Fiqri	21.04.024 74	
		Brillianti Ristya Puspha Maharani 21.04.222	21.04.222	
		Kinanthi Mrih Utami	21.04.012	

Lampiran 1 4 Daftar Hadir CC II









3.	Muhammad Ananta Firdaus, S.ST, M.Kesos.	Adella Anggraeni	21.04.238	
		Rajendra Cetta Nismara	21.04.025	
		Maura Rizki Ramadhan	21.04.050	
		Rachel Nastalijn	21.04.090	
		Allegra Rifqu Naufal Arrayyan	21.04.028	
		Syifa Wahyu Hanisa	21.04.043	
		Nazhiroh Aulad Maulina	21.04.064	

DAFTAR KEHADIRAN PEGAWAI
CASE CONFERENCE II
PRAKTIKUM INSTITUSI SENTRA TERPADU PANGUDI LUHUR BEKASI
TAHUN 2024

Hari,Tanggal : Jumat, 20 September 2024

Pukul : 08.15 – 10.35 WIB

Tempat : Gedung Pertemuan Pegawai PL 1 Lantai 2

NO	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
	Witma Yulita	Pekerja Sosial Muda	
	Nova Tiffany	Galon Peksos	
	Susilawati	Pekerja Sosial Muda	
	Taweng I	PS	
	Supriyanto	Pekelompok	
	San Itoji	terhubung	
	Ocup Mulyani	Plh. Kelembag TU	
	Endang Wijayanti	Peksos Ahli Madya	

Lampiran 1 5 Daftar Hadir Pegawai CC II



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Jl. Ir. H. Juanda No. 367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330 Faks (022) 2502962 <http://www.poltekkesosial.bdg.ac.id/>

BERITA ACARA

TENTANG

PELAKSANAAN CASE CONFERENCE (TAHAP 2)

Pada hari ini Jumat, 20 September 2024, pukul 14.00 WIB telah dilaksanakan pembahasan kasus (Case Conference) tahap II pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi.

Dernikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan dengan semestinya.

Jumlah peserta yang hadir: 18 orang (daftar hadir terlampir)

Pihak Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi

(Supripto)

Praktikan


(Syifa Wahyu)
Koordinator Pemasukan

**FORMULIR KONTRAK:
PERSETUJUAN UNTUK MENJADI KLIEN**
Nomor Kontrak : / /

Anda akan didampingi oleh Pekerja Sosial (Case Worker) yang akan membantu mengatasi kesulitan atau masalah yang dihadapi Anda dan keluarga. Case worker akan menerangkan apa tugas Case worker/untuk membantu Anda/keluarga, apa yang akan dilakukan, bagaimana tahapannya, apa tujuan, bagaimana caranya dan bagaimana peranan Anda. Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga Anda boleh setuju atau menolak.
Di bawah ini ada beberapa pernyataan. Berikan tanda checklist (V) pada kolom setuju apabila Anda setuju untuk dibantu atau pada kolom tidak setuju apabila Anda tidak mau mendapatkan bantuan dan Case worker.

Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
Saya bersedia memberikan informasi tentang saya dan keluarga saya atau yang terkait dengan kesulitan/ masalah yang dialami oleh keluarga saya	✓	
Apabila saya mengalami kesulitan untuk memberikan informasi kepada pekerja sosial maka saya mengizinkan Pekerja Sosial untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui kesulitan/masalah keluarga saya	✓	
Saya mengizinkan Pekerja Sosial untuk : a. Mencatat b. Merekam c. Menuliskan dalam laporan semua informasi yang telah saya atau keluarga saya berikan	✓	
Apabila diperlukan, Pekerja Sosial dapat memotret saya atau keluarga saya	✓	
Apabila saya ingin mengetahui hasil catatan atau laporan Pekerja Sosial tentang keluarga saya, maka saya diperbolehkan untuk membacanya	✓	
Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh Pekerja Sosial.	✓	
Apabila ada orang/pihak lain yang diperlukan untuk membantu menangani kesulitan/masalah keluarga saya, maka orang/pihak tersebut boleh mengetahui kesulitan/masalah keluarga saya termasuk laporan yang telah ditulis Pekerja Sosial, sepanjang saya diberitahu	✓	

Saya bersedia membantu Pekerja Sosial/Senior Pekerja Sosial untuk memikirkan dan mendiskusikan tentang cara yang terbaik untuk menyelesaikan kesulitan/masalah keluarga saya	✓	
Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
Saya bersedia melaksanakan kegiatan yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan kesulitan/ masalah keluarga saya	✓	
Saya bersedia untuk mendiskusikan dengan Pekerja Sosial bagaimana hasil yang telah dicapai untuk menyelesaikan kesulitan/masalah keluarga saya	✓	
Apabila kesulitan/masalah keluarga saya telah dapat diselesaikan maka Pekerja Sosial akan menghentikan tugasnya membantu keluarga saya. Apabila saya menghadapi kesulitan lain, saya diperbolehkan menghubungi Pekerja Sosial	✓	

Nama saya : Widya Raniyus Winarni
 Alamat : Desa Sebra Teratai Pangudi Luhur Bekasi,
Pl. 1 Wisma AWF 1
 Kontak : _____
 Tanda Tangan : 
 Tanggal : 22 Agustus 2024

Lampiran 1 7 Kontrak Pelayanan Klien W

KONTRAK PELAYANAN

Berkaitan dengan intervensi pekerjaan sosial oleh praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, di bawah ini terdapat beberapa perjanjian kerja sama antara praktikan dengan klien yang mencakup waktu bekerja sama, kewajiban dan hak klien serta praktikan, dan apa yang akan diberikan oleh masing-masing pihak.

Identitas Praktikan dan Klien

Nama Praktikan : Sanaya Putri Rachmadani
 Umur : 20 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Asal Institusi : Poltekkesos Bandung
 Nama Klien : Wilwin Winarni Rahayu
 Umur : 67 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Asal Institusi : Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekas (STPL)

Waktu dan Durasi Bekerja Sama

Tanggal Mulai : 30 Agustus 2024
 Tanggal Berakhir : 26 September 2024
 Frekuensi dan Durasi Sesi : 90 Hari

Kewajiban dan Hak Praktikan

Kewajiban Praktikan:

1. Memberikan layanan sesuai dengan standar profesional dan etika.
2. Menjaga kerahasiaan informasi klien sesuai dengan kebijakan yang berlaku.
3. Memberikan laporan atau pembaruan tentang kemajuan layanan sesuai kebutuhan.

Hak Praktikan:

1. Hak untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan dari klien.
2. Hak untuk mengakhiri layanan jika klien tidak mematuhi kewajiban yang disepakati.

Kewajiban dan Hak Klien

Kewajiban Klien:

1. Menyediakan informasi yang akurat dan relevan untuk mendukung proses layanan.
2. Menghadiri sesi sesuai jadwal atau memberitahukan jika tidak dapat hadir.
3. Mengikuti rencana atau strategi yang disepakati bersama.

Hak Klien:

1. Hak untuk mengetahui informasi yang relevan tentang layanan yang diberikan.
2. Hak untuk mengajukan pertanyaan dan meminta klarifikasi tentang layanan.
3. Hak untuk menghentikan layanan kapan saja tanpa konsekuensi.

Apa yang Akan Diberikan

Apa yang Akan Diberikan oleh Praktikan:


1. Penyediaan layanan sesuai dengan rencana yang disepakati.
2. Dukungan, bimbingan, dan intervensi sesuai kebutuhan klien.
3. Informasi dan sumber daya yang relevan untuk mendukung klien.

Apa yang Akan Diberikan oleh Klien:

1. Ketersediaan untuk berpartisipasi dalam sesi sesuai jadwal.
2. Komitmen untuk mengikuti rencana atau intervensi yang disepakati.
3. Informasi yang akurat dan relevan yang diperlukan untuk proses pekerjaan sosial.


Berdasarkan pernyataan diatas Kami, pihak yang bertandatangan di bawah ini, setuju dengan syarat dan ketentuan kontrak ini dan berkomitmen untuk mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan.

Praktikan


(Saraya Putri)

Bekasi, 30 Agustus 2024

Klien


(Wiwin Winarni)

**FORM PENGAKHIRAN PELAYANAN
PROFESIONAL (TERMINASI)**

- Nama Praktikan : Sanaya Putri Rachmadani
- Nama Klien : Wiwin Winarni Rahayu
- Jenis Kelamin dan Umur : Perempuan, 67 tahun
- Tanggal Kontak Terakhir : 26 September 2024
- Tanggal Awal Pelayanan : 30 Agustus 2024
- Alasan Pemberian Pelayanan :

Peningkatan Dukungan keluarga yang seharusnya dimiliki klien W

- Kesepakatan tujuan intervensi

Pemberian 2 terapi (terapi: EFT dan terapi: kognitif)

- Intervensi/kegiatan yang dilaksanakan

- Pemberian motivasi kepada keluarga klien untuk lebih memperhatikan perhatian kepada klien W
- pemberian terapi: EFT (tapping)
- Pemberian dan pelaksanaan terapi: kognitif

Lampiran 1 9 Form Terminasi Klien W

- Perubahan-perubahan/Kemajuan yang Dicapai/kondisi klien saat ini (catatan : termasuk situasi klien dalam lingkungan sosialnya yang utama)

- klien bisa memaknai dengan positif dan baik permasalahan dengan anaknya
 - komunikasi dengan anaknya mengalami kemajuan
 Anak ke-2 nya sempat rutin menanyakan kabar W dan sempat kali melakukan panggilan telepon walau durasinya tidak lama

- Tujuan yang belum tercapai

- ingin mengupayakan Perdamaian dengan Permasalah an yang ada antara klien W dengan menantunya
 - tidak bisa melaksanakan komunikasi untuk penggalan dana pada anak 1 klien "W"

- Rujukan (kepada siapa, aspek-aspek yang dirujuk)
 Catatan: rujukan tidak harus selalu kepada lembaga/institusi tertentu tetapi dimungkinkan pula kepada keluarga, apabila ada beberapa tujuan yang belum tercapai dan dimungkinkan dilaksanakan oleh keluarga.

ke keluarga "W" dan Pekerja Sosial "W"

- Alasan terminasi

- Pengakhiran kegiatan Praticulum institusi prolekan Tahun 2024 d. STPL Belkas.

Terminasi dilakukan pada hari Kamis tanggal 26 tahun 2019,
bertempat di STPL Bekasi serta disepakati oleh Klien/keluarga serta pihak-
pihak yang terkait dengan kehidupan Klien.

Klien/Keluarga



(Wiwin Winarni)

Praktikan



(Sanaya Putri)